

**TRANSFORMASI SPIRITUALITAS DOA PERSONAL PADA
KETERGANTUNGAN TEKS DOA DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN:
STUDI KASUS KELAS X-10 SMAN 4 PALANGKA RAYA**

SKRIPSI



**Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Kristen untuk
memenuhi salah satu persyaratan
guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh:

223211013

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN KRISTEN (FKIPK)
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI (IAKN)
PALANGKA RAYA**

2026

INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI (IAKN) PALANGKA RAYA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN KRISTEN
TAHUN 2026

PERSETUJUAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI	
JUDUL	TRANSFORMASI SPRITUALITAS DOA PERSONAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN: STUDI KASUS SISWA KELAS X-10 SMAN 4 PALANGKA RAYA
NAMA MAHASISWA/NIM	CIWO/223211013
PROGRAM STUDI	PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN
JURUSAN	ILMU PENDIDIKAN KRISTEN
FAKULTAS	FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN KRISTEN

Proposal skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diseminarkan,
Palangka Raya, 27 Februari 2026

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I,


Dr. Sarmauli, M.Th
NIP. 19760316 201101 2 002

Dosen Pembimbing II,


Citra Dewi, M.Th
NIP. 19691223 202321 2 005

Mengetahui,

Ketua Jurusan
Ilmu Pendidikan Kristen


Fernando Dorotheus Pongoh, S.Si., M.Si
NIP. 19871123 202012 1 008

Koordinator Program Studi
Pendidikan Agama Kristen


Lukas, M.Pd.K
NIP. 19861216 202012 1 008

MOTTO

Ombak boleh besar, perahuku boleh kecil, tapi Tuhan Yesusku jauh lebih besar
dari semua ketakutanku

-AMSAL 23:12-

Arahkanlah perhatianmu kepada didikan, dan telingamu kepada kata-kata
pengetahuan

-AMSAL 24:14-

Ketahuilah, demikian hikmat untuk jiwamu: jika engkau mendapatnya, maka ada
masa depan, dan harapanmu tidak akan hilang

See Miracle in every tear, every prayer, every step of this journey

PERSEMBAHAN

*Skripsi ini kupersembahkan kepada Tuhan Yesus Kristus,
yang tak pernah sekalipun meninggalkanku,
yang menjadi kekuatan di setiap langkah yang terasa berat,
dan yang menuntunku hingga sampai pada titik ini.*

*Juga untuk diriku sendiri
yang telah bertahan meski lelah,
yang tetap melangkah meski air mata sering jatuh diam-diam,
dan yang memilih untuk tidak menyerah.*

*Terima kasih, Tuhan, atas kesetiaan-Mu.
Terima kasih, diriku, karena telah berjuang sampai akhir.*

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus, atas kasih karunia, hikmat, dan penyertaan-Nya yang senantiasa menyertai penulis dari awal hingga akhir penyusunan skripsi ini. Tanpa kasih dan kekuatan yang diberikan-Nya, penulis tidak akan mampu menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.

Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya, yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi penulis untuk menempuh pendidikan hingga jenjang ini.
2. Dr. Rina Teriasi, S.Th., M.Si selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen yang telah memberikan motivasi dan perhatian selama proses penyelesaian penulisan skripsi.
3. Fernando Dorothius Pongoh, S.Si., M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Kristen yang telah memberikan motivasi dan perhatian selama proses penyelesaian penulisan skripsi.
4. Ibu Dr. Sarmauli, M.Th, selaku Dosen Pembimbing I, yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing, mengarahkan, serta memberikan masukan yang sangat berharga selama proses penyusunan skripsi ini.

5. Ibu Citra Dewi, M.Th, selaku Dosen Pembimbing II, yang dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan, saran, dan motivasi kepada penulis sejak awal hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Seluruh Dosen IAKN Palangka Raya yang telah mendidik dan membimbing penulis selama 8 semester, serta membekali penulis dengan ilmu pengetahuan yang bermanfaat sebagai bekal di masa depan.
7. Pihak SMAN 4 Palangka Raya, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.
8. Bapak/Ibu Guru SMAN 4 Palangka Raya, yang telah membantu dan memberikan kemudahan kepada penulis selama proses penelitian berlangsung.
9. Siswa-siswi Kelas X-10 SMAN 4 Palangka Raya, selaku objek penelitian, yang telah bersedia dan berpartisipasi aktif membantu kelancaran penelitian ini.
10. Orang tua tercinta, yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, dukungan moril maupun materil, serta semangat yang tiada henti kepada penulis dalam menyelesaikan studi ini.
11. Adik-adik tersayang, yang selalu memberikan semangat, doa, dan menjadi motivasi bagi penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman-teman kuliah, KKN, dan PPL, yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan perkuliahan penulis, berbagi suka dan duka, pengalaman,

serta memberikan dukungan dan semangat selama masa perkuliahan hingga masa pengabdian dan praktik lapangan.

13. Terakhir, untuk diri sendiri, yang telah berjuang, bertahan, dan tidak menyerah dalam menghadapi berbagai tantangan selama proses penyusunan skripsi ini hingga akhirnya dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang membutuhkan.

Palangka Raya, 2026

Penulis

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena ketergantungan peserta didik Kristen kelas X-10 SMAN 4 Palangka Raya terhadap teks tertulis doa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK), yang tampak dari kebiasaan membuka ponsel, membaca catatan, bahkan menuliskan contekan doa di telapak tangan ketika diminta berdoa secara spontan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses transformasi spiritualitas doa personal peserta didik serta menganalisis pengaruh ketergantungan teks doa terhadap perkembangan spiritualitas mereka. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus: data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, *Focus Group Discussion* (FGD), dan studi dokumen, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi spiritualitas doa berlangsung melalui empat tahap, yaitu kesadaran akan ketergantungan, keterbukaan untuk berubah, pembiasaan berdoa tanpa teks, dan internalisasi doa sebagai kebutuhan rohani yang autentik. Penelitian ini juga mengidentifikasi lima pola ketergantungan teks doa yang dipengaruhi oleh faktor pedagogis, psikologis, teknologi digital, dan teologis, dengan keteladanan spiritual guru PAK terbukti menjadi *katalisator* utama bagi perubahan tersebut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran PAK yang holistik dan transformatif mampu menggeser praktik doa peserta didik dari yang bersifat mekanis-tekstual menuju doa personal yang autentik, sebagai ekspresi relasi yang hidup dengan Allah (Roma 12:2). Temuan ini diharapkan menjadi rujukan bagi guru PAK dalam merancang pembelajaran doa yang lebih kontekstual dan transformatif.

Kata Kunci: Transformasi Spiritualitas, Doa Personal, Ketergantungan Teks Doa, Pendidikan Agama Kristen.

ABSTRACT

This study is motivated by the phenomenon of prayer-text dependency among Christian students in Class X-10 of SMAN 4 Palangka Raya during Christian Religious Education (CRE) learning, evident in behaviors such as checking phones, reading written notes, and even writing prayer cues on their palms when asked to pray spontaneously. This study aims to describe the transformation process of students' personal prayer spirituality and to analyze how their dependency on written prayer texts influences that spiritual development. A qualitative case study approach was employed; data were collected through participant observation, in-depth interviews, Focus Group Discussions (FGD), and document study, then analyzed using the Miles and Huberman interactive model, comprising data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the transformation unfolded through five stages: awareness of dependency, openness to change, habituation to praying without text, strengthening of faith, and internalization of prayer as an authentic spiritual need. The study also identifies five patterns of text dependency, shaped by pedagogical, psychological, digital-technological, and theological factors, with the CRE teacher's spiritual example proving to be the primary catalyst for change. This study concludes that holistic and transformative CRE learning can shift students' prayer practice from mechanical text-reliance toward authentic personal prayer, expressing a living relationship with God (Romans 12:2). These findings are expected to serve as a reference for CRE teachers in designing more contextual and transformative approaches to teaching prayer.

Keywords : Spirituality Transformation, Personal Prayer, Prayer Text Dependency, Christian Religious Education,

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	4
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
F. Sistematika Penulisan	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	10
A. Deskripsi Teori.....	10
1. Transformasi Spiritualitas Doa Personal.....	10
2. Spiritualitas dalam Konteks Pendidikan Agama Kristen.....	16
3. Doa Personal	17
4. Ketergantungan Teks Doa.....	23
5. Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK).....	29
B. Penelitian Terdahulu	39
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Pendekatan Penelitian	42
B. Jenis Penelitian.....	43
C. Tempat Penelitian	45
D. Waktu Penelitian.....	45
E. Sumber Data Peneliti.....	46
F. Teknik Pengumpulan Data.....	48
G. Teknik Analisis Data.....	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	53
A. Deskripsi Lokasi dan Subjek Penelitian	53
B. Hasil Penelitian	56
C. Pembahasan Hasil Penelitian	69
BAB V PENUTUP.....	84
A. Simpulan	84
B. Implikasi	87
C. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA.....	
LAMPIRAN.....	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan usaha sadar untuk menanamkan ajaran Kristus dan membina iman peserta didik melalui proses pembelajaran.¹ PAK bertujuan membina hubungan manusia dengan Allah hingga mencapai kedewasaan iman,² salah satunya melalui doa sebagai sarana membangun relasi pribadi dengan Tuhan, bukan sekadar memohon pertolongan.³ Oleh karena itu, PAK semestinya tidak berhenti pada pengetahuan kognitif, melainkan menghasilkan perubahan nyata dalam kehidupan doa personal peserta didik yang autentik dan bermakna.⁴

Namun, berdasarkan observasi penulis selama Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMAN 4 Palangka Raya, sebagian besar siswa Kristen justru kesulitan berdoa secara spontan saat diminta memimpin doa di kelas. Mereka tampak gugup, menolak dengan alasan belum siap, membuka ponsel untuk mencari teks doa, bahkan menuliskan contekan doa di telapak tangan. Kondisi ini memprihatinkan karena peserta didik yang telah mengikuti PAK secara formal dan berkelanjutan seharusnya memiliki keberanian berdoa secara

¹Nenny Novita Simamora, "Hakikat Tujuan Sekolah," *Tedeum: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (Medan: STT BNK, 2024): 10.

²Andar Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 45–47.

³Suardin Gaurifa dan Yan J. B. Parrangan, "Mengenal Hakikat Doa dalam Perspektif Kristen: Sebuah Analisis Teologis," *Jurnal Teologi Pondok Daud* 8, no. 1 (Medan: STT Pelita Kebenaran, 2025): 1–15.

⁴Debora Lestariningsih, "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Kesadaran Spiritualitas Peserta Didik," *Mathetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (Samarinda: STT Bethal, 2024): 204–213.

personal dan spontan, sehingga fakta ini menunjukkan kesenjangan antara apa yang diajarkan dan apa yang dipraktikkan peserta didik.

Fenomena ini mengindikasikan bahwa doa belum menjadi pengalaman spiritual yang natural, melainkan tugas formal yang memerlukan hafalan teks. Telaumbanua menyebut pembelajaran PAK di Indonesia masih cenderung kognitif-informatif dan belum menyentuh dimensi formatif-transformatif,⁵ sejalan dengan temuan Nainggolan dan Janis bahwa pembelajaran yang berpusat pada transfer pengetahuan menghasilkan siswa yang pandai secara akademis tetapi lemah dalam praktik spiritual.⁶ Padahal, doa spontan adalah tanda relasi pribadi yang hidup dengan Tuhan; ketidakmampuan berdoa secara spontan menunjukkan spiritualitas yang belum autentik.⁷

Persoalan ini mendesak untuk ditangani, sebab generasi muda Kristen berisiko tumbuh dengan iman yang rapuh, banyak tahu doktrin namun minim pengalaman nyata berjumpa Tuhan.⁸ Telaumbanua memperingatkan bahwa lemahnya disiplin rohani, khususnya doa, turut menjadi akar krisis

⁵Arozatulo Telaumbanua, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Siswa," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (Tawangmangu: STT Tawangmangu, 2018): 219–231.

⁶Alon Mandimpu Nainggolan dan Yanice Janis, "Etika Guru PAK dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Iman Naradidik," *CARAKA: Jurnal Teologi Bibliska dan Praktika* 1, no. 2 (2020): 152–163.

⁷Stimson Hutagalung dan Rosaline Ferinia, "Menjelajahi Spiritualitas Milenial: Apakah Membaca Alkitab, Berdoa, dan Menghormati Acara di Gereja Menurun?" *Jurnal Teruna Bhakti* 2, no. 2 (Manado: STAK Teruna Bhakti, 2020): 97–108.

⁸Yohanes Belay, Yanto Paulus Hermanto, dan Rivosia Rivosia, "Spiritualitas Alkitabiah Sebagai Hakikat Kepemimpinan Kristen Masa Kini," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 4, no. 1 (Tawangmangu: STT Tawangmangu, 2021): 98–115.

kepemimpinan rohani di gereja.⁹ Hal ini menegaskan bahwa transformasi spiritual melalui PAK perlu melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sekaligus, termasuk pembiasaan doa sebagai praktik iman yang konkret,¹⁰ dan kegagalan mewujudkannya mencerminkan kesalahan mendasar dalam pendekatan pembelajaran yang digunakan.¹¹

Penelitian-penelitian terdahulu telah mengkaji efektivitas pembelajaran PAK, misalnya pendekatan kontekstual yang terbukti meningkatkan karakter Kristiani siswa,¹² penerapan Project Based Learning yang berkaitan dengan kreativitas siswa,¹³ dan pengaruh keteladanan guru PAK terhadap spiritualitas siswa di era digital.¹⁴ Namun, penelitian tersebut umumnya dilakukan di sekolah Kristen swasta, belum secara khusus mengkaji ketergantungan teks doa, belum mengidentifikasi faktor penghambatnya secara memadai, serta belum merancang strategi pembelajaran transformatif untuk mengatasinya.¹⁵

⁹Arozatulo Telaumbanua, "Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika* 2, no. 2 (Tawangmangu: STT Tawangmangu, 2019): 362–387.

¹⁰Frets Keriapy, "Pendidikan Kristiani Transformatif Berbasis Multikultural dalam Konteks Indonesia," *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (Jakarta: UKI, 2020): 82–93.

¹¹Darti, Djoys Anneke Rantung, Lamhot Naibaho, dan Noh Ibrahim Boiliu, "Pembelajaran Transformatif Pendidikan Agama Kristen di Era Teknologi Digital," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 2 (Jakarta: UKI, 2023): 133–146.

¹²Keriapy, Pendidikan Kristiani Transformatif, hlm. 82–93.

¹³Imanuela P. Hondro, "Keteladanan Yesus sebagai Sumbangsih bagi Guru Pendidikan Agama Kristen," *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 2, no. 2 (Jakarta: ARIPAFI, 2025): 140–151.

¹⁴Beriaman Ndruru dan Mozes Lawalata, "Signifikansi Guru Pendidikan Agama Kristen di Era Teknologi terhadap Karakter Rohani Peserta Didik," *Jurnal Teologi Cultivation* 7, no. 1 (2023): 152–169.

¹⁵Ndruru, Signifikansi Guru Pendidikan, hlm. 152–169.

Kesenjangan inilah yang menjadi dasar pentingnya penelitian ini dilakukan di SMAN 4 Palangka Raya sebagai sekolah negeri multikultural.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini berupaya mengeksplorasi secara mendalam proses transformasi spiritualitas doa personal siswa Kristen kelas X-10 SMAN 4 Palangka Raya, mengidentifikasi faktor teologis, pedagogis, psikologis, dan sosio-kultural yang memengaruhinya, serta merumuskan strategi pembelajaran PAK yang transformatif. Pemilihan SMAN 4 Palangka Raya sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pengalaman penulis selama PPL yang telah memberikan pemahaman awal tentang konteks sekolah, karakteristik siswa, dan dinamika pembelajaran PAK di lokasi tersebut.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada transformasi spiritualitas doa personal siswa Kristen kelas X-10 di SMAN 4 Palangka Raya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif, penelitian ini berupaya memahami secara mendalam bagaimana proses transformasi spiritualitas doa terjadi (atau tidak terjadi) dalam pembelajaran PAK, faktor-faktor apa saja (teologis, pedagogis, psikologis, dan sosio-kultural) yang mempengaruhi transformasi tersebut, serta bagaimana strategi pembelajaran PAK dapat dirancang untuk memfasilitasi transformasi dari praktik doa yang bergantung pada literasi teks menuju relasi autentik dengan Allah melalui doa pribadi yang spontan, bermakna, dan mencerminkan kedewasaan spiritual.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana transformasi spiritualitas doa personal peserta didik Kristen kelas X-10 SMAN 4 Palangka Raya terjadi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen?
2. Bagaimana ketergantungan terhadap teks tertulis doa mempengaruhi spiritualitas doa personal peserta didik Kristen kelas X-10 SMAN 4 Palangka Raya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen?

D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam proses transformasi spiritualitas doa personal peserta didik Kristen kelas X-10 SMAN 4 Palangka Raya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis ketergantungan peserta didik Kristen kelas X-10 SMAN 4 Palangka Raya terhadap teks tertulis doa serta pengaruhnya terhadap perkembangan spiritualitas doa personal mereka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, baik secara teoretis maupun praktis

1. Manfaat Teoritis

Dari bidang teori, kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran dalam bidang studi Pendidikan Agama Kristen, khususnya mengenai keterkaitan antara kemampuan membaca teks dan penerapan spiritualitas siswa dalam proses pembelajaran doa. Kajian ini juga

diharapkan dapat menambah literatur akademik tentang kesulitan pengajaran doa di zaman digital serta fenomena spiritualitas siswa dalam lingkungan pendidikan formal. Selanjutnya, temuan penelitian ini dapat berfungsi sebagai acuan teoritis untuk memperdalam wawasan tentang unsur-unsur yang mempengaruhi praktik spiritual siswa, serta landasan untuk merancang metode pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang lebih berinovasi terhadap kebutuhan spiritual siswa masa kini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Memberikan kesempatan untuk mendapatkan pengalaman dalam melaksanakan penelitian kualitatif di bidang Pendidikan Agama Kristen dan memperluas pemahaman tentang dinamika spiritualitas siswa yang ditemukan selama Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMAN 4 Palangka Raya, sekaligus memenuhi syarat akademik untuk menyelesaikan studi.

b. Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen

Menyampaikan wawasan tentang kondisi sebenarnya praktik berdoa siswa serta rintangan yang dialami, sehingga bisa dijadikan bahan refleksi untuk meningkatkan teknik pengajaran doa yang lebih efisien dan sesuai konteks.

c. Bagi Sekolah

Berperan sebagai alat evaluasi program pembelajaran PAK dan saran untuk merancang pendekatan pengembangan spiritualitas siswa Kristen di sekolah umum dengan latar belakang keragaman agama.

d. Bagi Siswa

Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memikirkan praktik spiritual mereka sendiri dan memahami hambatan dalam berdoa, agar dapat membangun hubungan yang lebih asli dengan Allah.

e. Bagi Penulis Selanjutnya

Berfungsi sebagai referensi dan bahan data empiris untuk penelitian lanjutan, baik yang fokus pada penyempurnaan model pembelajaran PAK maupun analisis mendalam tentang spiritualitas siswa dalam konteks pendidikan yang lebih luas.

F. Sistematika Penulisan

Adapun yang menjadi sistematika penulisan dari proposal skripsi penelitian ini ialah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi uraian mengenai latar belakang masalah yang menjelaskan alasan pentingnya penelitian dilakukan, yaitu fenomena ketergantungan siswa Kristen kelas X-10 SMAN 4 Palangka Raya terhadap teks tertulis saat diminta memimpin doa secara spontan dalam pembelajaran PAK. Bab ini juga memuat fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Memuat landasan teori yang relevan dengan penelitian, meliputi konsep transformasi spiritualitas doa personal dalam perspektif Kristen, spiritualitas dalam konteks PAK, hakikat dan fungsi doa personal, konsep

pembelajaran PAK, dasar teologis PAK, peran guru PAK, serta strategi pembelajaran PAK yang transformatif. Bab ini juga menyajikan penelitian terdahulu sebagai pembandingan dan penegasan posisi penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Menguraikan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang digunakan dalam penelitian. Bab ini menjelaskan tempat penelitian di SMAN 4 Palangka Raya, waktu penelitian yang fleksibel berdasarkan prinsip kejenuhan data, sumber data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipan, wawancara mendalam, *Focus Group Discussion (FGD)*, dan studi dokumen, serta teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menyajikan temuan lapangan beserta pembahasannya, mencakup deskripsi lokasi dan subjek penelitian, gambaran kondisi spiritualitas doa personal siswa, pola ketergantungan terhadap teks tertulis, serta faktor-faktor yang mempengaruhi transformasi spiritualitas doa. Bab ini juga merumuskan strategi pembelajaran PAK yang transformatif untuk memfasilitasi perubahan menuju relasi yang autentik dengan Allah.

BAB V PENUTUP

Berisi kesimpulan yang menjawab rumusan masalah mengenai ketergantungan siswa terhadap teks doa serta strategi pembelajaran PAK yang transformatif. Bab ini juga memuat implikasi penelitian secara teoritis

dan praktis bagi guru PAK, sekolah, IAKN Palangka Raya, serta saran-saran yang ditujukan kepada berbagai pihak terkait dan peneliti selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Transformasi Spiritualitas Doa Personal

a. Transformasi dalam Perspektif Kristen

Transformasi adalah perubahan, baik yang bersifat radikal (seketika) maupun progresif (bertahap), yang diperlukan untuk memampukan manusia yang telah jatuh ke dalam dosa untuk dapat kembali melakukan hal yang benar menurut pandangan Tuhan. Kata "transformasi" berasal dari dua kata dasar yaitu "*trans*" dan "*form*". Trans berarti dari sisi satu ke sisi lainnya (*across*) atau melampaui (*beyond*). Menurut Suardin, transformasi kehidupan Kristen melibatkan perubahan dari *bios* (kehidupan jasmani) ke *zoe* (kehidupan rohani), yang mencakup regenerasi posisi, pengudusan perilaku, dan pengaruh komunitas.¹⁶ Proses ini dimulai dengan pembaharuan budi sesuai Roma 12:2.¹⁷

Perspektif Kristen memandang transformasi sebagai proses pembaharuan hidup yang terjadi melalui karya Roh Kudus. Seperti yang dinyatakan dalam Roma 12:2, "Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu."¹⁸ Transformasi spiritual ini

¹⁶ Gaurifa, Mengenal Hakikat Doa, hlm. 5.

¹⁷ Ibid.5.

¹⁸ —, Alkitab Roma 12:2. (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, t.t.)

melibatkan perubahan dari dalam ke luar, dimulai dari pembaharuan pikiran yang kemudian berdampak pada sikap dan perilaku.¹⁹

Teologi pendidikan Kristen memandang transformasi sebagai tujuan utama dari proses pembelajaran.²⁰ Menurut konsep teologi pendidikan, proses transformasi tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi pada pembentukan karakter yang serupa dengan Kristus.²¹

Transformasi dalam Pendidikan Agama Kristen melibatkan integrasi iman, karakter, dan kurikulum. Pendekatan holistik ini menyeimbangkan antara refleksi teologis, relevansi konteks sosial, dan kebutuhan reformasi pendidikan.²² Transformasi pendidikan Kristen harus bersifat inklusif, dialogis, serta menghargai berbagai latar belakang budaya dan agama.²³

Transformasi spiritual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen merupakan proses yang melibatkan perubahan mendasar dalam kehidupan rohani peserta didik.²⁴ Proses ini tidak hanya terjadi melalui

¹⁹ Gaurifa, *Mengenal Hakikat Doa*, hlm. 5–10.

²⁰ Johannes Waldes Hasugian et al., "Panggilan untuk Merekonstruksi Strategi Pendidikan Agama Kristen yang Kontekstual dan Inovatif", dalam *Jurnal Shanan*, Vol. 6, No. 1 (Pematangsiantar: STT Shanan, 2022), hlm. 45–70.

²¹ Yunardi Kristian Zega, "Peran Guru PAK Memanfaatkan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik", dalam *Jurnal Apokalupsis*, Vol. 13, No. 1 (Tangerang: STT Bethel, 2022), hlm. 70.

²² Zega, *Peran Guru PAK*, hlm. 70.

²³ Suardin Gaurifa dan Yan J. B. Parrangan, "Peran Doa dalam Pembentukan Spiritualitas Kristen: Sebuah Kajian Teologis", dalam *Jurnal Teologi Pondok Daud*, Vol. 8, No. 1 (Medan: STT Pelita Kebenaran, 2024), hlm. 1–20.

²⁴ Johannes Waldes Hasugian, "Relasi Guru-Siswa: Pendekatan Christ Centered sebagai Solusi dalam Perubahan Perilaku Belajar di Masa Pandemi Covid-19", dalam *Jurnal Teologi Berita Hidup*, Vol. 4, No. 1 (Semarang: STT Berita Hidup, 2021), hlm. 47–51.

pengajaran kognitif, tetapi juga melalui pengalaman iman yang nyata.²⁵

Penelitian menunjukkan bahwa transformasi spiritual dapat dipercepat melalui pendekatan pembelajaran yang menyentuh aspek kerohanian, emosional, dan pengalaman praktis dalam kehidupan sehari-hari.²⁶

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, transformasi spiritual ditandai dengan beberapa indikator, antara lain perubahan pemahaman tentang Allah dan iman Kristen, pertumbuhan dalam kedewasaan rohani, peningkatan komitmen dalam kehidupan doa dan ibadah, serta perubahan karakter yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Transformasi ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses yang berkelanjutan dengan bimbingan guru Pendidikan Agama Kristen sebagai fasilitator.²⁷

b. Tahapan Transformasi Spiritualitas Doa Personal

Transformasi spiritualitas doa personal tidak terjadi secara instan, melainkan berlangsung melalui proses yang bertahap dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan prinsip pembaharuan budi sebagaimana dinyatakan dalam Roma 12:2, yang menegaskan bahwa perubahan hidup orang percaya terjadi melalui proses progresif, bukan peristiwa yang sekali jadi.²⁸ Berdasarkan kajian teologis dan pedagogis mengenai transformasi spiritual dalam Pendidikan Agama

²⁵ Hutagalung, *Menjelajahi Spiritualitas Milenial*, hlm. 97–108.

²⁶ Syalam Hendky Hasugian dan Johanes Waldes Hasugian, "Spiritualitas Pendidik Kristen dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik", dalam *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 6, No. 1 (Jakarta: UKI, 2021), hlm. 24–31.

²⁷ G. G. Homrighausen dan I. H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), hlm. 25–30.

²⁸ —, *Alkitab, Roma 12:2*. (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, t.t.)

Kristen, proses transformasi spiritualitas doa personal peserta didik dapat diuraikan ke dalam empat tahap, yaitu tahap kesadaran (*awareness*), tahap keterbukaan (*openness*), tahap latihan (*practice*), dan tahap internalisasi (*internalization*). Keempat tahap ini saling berkesinambungan dan membentuk satu kesatuan proses transformatif menuju doa personal yang spontan, autentik, dan mencerminkan relasi yang hidup dengan Allah.

1) Tahap Kesadaran (*Awareness*)

Tahap kesadaran merupakan titik awal dari proses transformasi spiritualitas doa personal, yaitu ketika peserta didik mulai menyadari adanya kesenjangan antara doa yang masih bersifat tekstual dan mekanis dengan doa yang seharusnya menjadi persekutuan pribadi yang hidup dengan Allah. Kesadaran ini muncul ketika peserta didik mulai mengenali bahwa ketergantungan pada teks tertulis menunjukkan bahwa doa belum sungguh-sungguh menjadi bagian yang natural dari pengalaman spiritualnya, melainkan masih dipersepsikan sebagai tugas formal yang memerlukan persiapan dan hafalan teks.²⁹ Tahap ini sejalan dengan pembaharuan budi yang menjadi titik awal transformasi sebagaimana dinyatakan dalam Roma 12:2, di mana perubahan hidup dimulai dari kesadaran pikiran sebelum berdampak pada sikap dan perilaku. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, kesadaran ini dapat ditumbuhkan melalui refleksi yang dipandu oleh guru, sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui secara kognitif tentang hakikat

²⁹ Telaumbanua, Peranan Guru Pendidikan, hlm. 219–231.

doa, tetapi juga mulai menyadari kebutuhan akan perubahan dalam praktik doanya sendiri.

2) Tahap Keterbukaan (*Openness*)

Tahap keterbukaan adalah tahap ketika peserta didik mulai membuka diri secara emosional dan spiritual untuk mencoba berdoa dengan kata-katanya sendiri, setelah sebelumnya menyadari adanya ketergantungan pada teks. Keterbukaan ini sangat ditentukan oleh tersedianya ruang belajar yang aman dan tidak menghakimi, sehingga peserta didik tidak lagi merasa takut atau malu untuk mengungkapkan isi hatinya kepada Allah dengan bahasanya sendiri.³⁰ Kallistos Ware menegaskan bahwa doa yang sejati melibatkan seluruh keberadaan manusia, yaitu pikiran, hati, dan kehendak yang sepenuhnya mengarahkan diri kepada Allah, bukan sekadar pengucapan kata-kata formal.³¹ Keterbukaan hati inilah yang menjadi jembatan antara kesadaran kognitif dan kesediaan untuk mempraktikkan doa secara nyata.

3) Tahap Latihan (*Practice*)

Tahap latihan merupakan tahap ketika keterbukaan yang telah terbentuk diwujudkan secara konkret melalui pembiasaan dan pengulangan praktik doa personal. Keriapy menegaskan bahwa transformasi spiritual melalui Pendidikan Agama Kristen harus melibatkan tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, termasuk pembentukan kebiasaan doa sebagai praktik iman

³⁰ Shelly, *Kebutuhan Rohani Anak*, hlm. 78–80.

³¹ Ware, *Doa Yesus: Transformasi*, hlm. 20–25.

yang konkret.³² Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis pengalaman yang dikemukakan Sidjabat, bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang efektif harus mengarahkan peserta didik untuk benar-benar mempraktikkan doa secara berulang, bukan hanya mempelajarinya secara teoretis.³³ Melalui latihan yang konsisten, peserta didik secara bertahap membangun kepercayaan diri spiritual dalam berdoa secara spontan tanpa bantuan teks.

4) Tahap Internalisasi (*Internalization*)

Tahap internalisasi adalah tahap puncak dari proses transformasi, yaitu ketika doa personal tidak lagi dipahami sebagai kewajiban atau latihan, melainkan telah menjadi kebutuhan rohani yang mengalir secara alami dari hati yang mengenal dan mengasihi Allah secara pribadi. Tahap ini mencerminkan pergerakan dari kehidupan yang bersifat lahiriah dan ritualistik (*bios*) menuju kehidupan rohani yang sungguh-sungguh dihidupi (*zoe*), sebagaimana dijelaskan dalam konsep transformasi kehidupan Kristen.³⁴ Pasaribu menegaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen yang sejati harus mampu membawa peserta didik mengalami perjumpaan nyata dengan Allah, bukan hanya memiliki pengetahuan tentang Allah, dan perjumpaan inilah yang menjadi penanda tercapainya tahap internalisasi.³⁵ Warwer turut menegaskan bahwa pada tahap ini, disiplin rohani seperti doa pribadi telah menjadi bagian yang

³² Keriapy, Pendidikan Kristiani Transformatif, hlm. 82–93.

³³ Sidjabat, Strategi Pendidikan Kristen, hlm. 45.

³⁴ Gaurifa, Mengenal Hakikat Doa, hlm. 5.

³⁵ Pasaribu, Pendidikan Agama Kristen, hlm. 45–48.

konsisten dan bermakna dalam kehidupan peserta didik sehari-hari, bukan lagi sekadar tuntutan dari proses pembelajaran di kelas.³⁶

Keempat tahap di atas, kesadaran, keterbukaan, latihan, dan internalisasi, merupakan kerangka teoretis yang digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis secara mendalam bagaimana proses transformasi spiritualitas doa personal peserta didik kelas X-10 SMAN 4 Palangka Raya berlangsung dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, sebagaimana akan diuraikan lebih lanjut pada pembahasan hasil penelitian di Bab IV.

2. Spiritualitas dalam Konteks Pendidikan Agama Kristen

Spiritualitas dalam konteks Pendidikan Agama Kristen memiliki peran signifikan dalam membangun karakter dan memperkuat iman siswa. Pendidikan Kristen yang berlandaskan spiritualitas menyoroti pengalaman spiritual dan partisipasi aktif dalam komunitas, sambil menggabungkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam proses pembelajaran. Tujuan dari ini adalah untuk memperkuat ikatan dengan Tuhan dan sesama, serta menanamkan nilai-nilai yang berarti dalam kehidupan sehari-hari siswa.³⁷

Spiritualitas berkaitan dengan pengalaman serta praktik mendalam dalam hubungan dengan Tuhan, yang mencakup iman, doa, meditasi, dan refleksi terhadap Alkitab. Spiritualitas merupakan elemen krusial yang perlu dimasukkan ke dalam kurikulum untuk mendukung siswa membangun iman

³⁶ Warwer, *Spiritualitas Guru Pendidikan*, hlm. 42.

³⁷ Talizaro Tafonao, "Kepribadian Guru Kristen dalam Perspektif 1 Timotius 4:11–16", dalam *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, Vol. 3, No. 1 (Ungaran: STT Simpson, 2019), hlm. 59.

yang lebih mendalam dan hubungan yang lebih erat dengan Tuhan. Pendekatan yang berlandaskan spiritualitas ini tidak hanya menguatkan keimanan, tetapi juga berperan dalam kesejahteraan emosional dan sosial siswa, serta membentuk karakter dan moral mereka sebagai individu beriman.³⁸

Spiritualitas merupakan elemen penting yang tumbuh melalui proses belajar, yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap moral, tetapi juga memperkuat hubungan siswa dengan Tuhan.³⁹ Spiritualitas ini terwujud dalam praktik spiritual seperti doa, pujian, pembacaan Alkitab, dan pelayanan, yang menunjukkan bahwa iman Kristen bukan sekadar pengetahuan doktrinal, melainkan juga membangun hubungan pribadi dengan Tuhan dan hidup sebagai wujud respons terhadap kasih-Nya. Guru berfungsi sebagai petunjuk spiritual yang menciptakan lingkungan belajar yang memotivasi dan transformatif, sehingga siswa merasakan pertumbuhan spiritual yang positif dan menyeluruh.

3. Doa Personal

a. Pengertian Doa dalam Perspektif Kristen

Doa dalam perspektif Kristen adalah komunikasi dua arah antara manusia dengan Allah.⁴⁰ Doa bukan sekadar ritual keagamaan atau daftar

³⁸ Elfin Warnius Waruwu dan Mozes Lawalata, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Kesadaran Spiritual bagi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era 5.0", dalam *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, Vol. 4, No. 2 (Samarinda: STAKN, 2023), hlm. 144–155.

³⁹ Yonatan Alex Arifianto, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pendidikan Etis-Teologi Mengatasi Dekadensi Moral di Tengah Era Disrupsi", dalam *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 6, No. 1 (Jakarta: UKI, 2021), hlm. 45–59.

⁴⁰ Gaurifa, *Mengenal Hakikat Doa*, hlm. 12–15.

permintaan kepada Tuhan, melainkan suatu bentuk persekutuan pribadi dengan Allah. Menurut Pecker, berdoa berarti berbicara dengan Allah, sementara Martin Luther melihat doa sebagai hak istimewa orang percaya untuk berbicara dan mendengarkan Allah.⁴¹

Doa dapat didefinisikan sebagai cara manusia menjalin hubungan dengan Allah. Doa adalah persekutuan manusia dengan Allah, di mana seseorang berdoa karena Allah telah menuntun dirinya kepada Allah sendiri. John Hesselink menyatakan bahwa salah satu aspek terpenting dari kehidupan iman adalah doa.⁴²

Dalam iman Kristen, berdoa bukanlah kegiatan rohani yang dilakukan hanya ketika seseorang memiliki waktu atau kebutuhan yang mendesak, tetapi merupakan aspek yang sangat penting dan berkelanjutan dari kehidupan iman. Tujuan utama dari doa adalah persekutuan pribadi dengan Allah. Dalam pandangan teologis, tujuan tertinggi doa bukanlah mengalami refleksi penuh damai atau memperoleh apa yang diminta, melainkan memohon dengan tekun supaya kerajaan Allah datang dan terwujud dalam dunia dan dalam kehidupan pribadi manusia. Tujuan akhir doa adalah ketaatan kepada kehendak Allah, bukan kontemplasi atas keberadaan-Nya semata.⁴³

⁴¹ Belay, *Spiritualitas Alkitabiah Sebagai*, hlm. 98–115.

⁴² Selamita et al., "Spiritualitas Doa Umat Kristen dalam Perspektif Teologi Praktis", dalam *Paramathetes: Jurnal Teologi*, Vol. 3, No. 1 (Palangka Raya: IAKN, 2024), hlm. 10–15.

⁴³ Samuel Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1994), hlm. 78–80.

Doa personal adalah ketika seseorang berdoa baik diam-diam atau dengan suara keras dalam lingkup pribadi, berbeda dengan doa berjemaat yang dilakukan dalam ibadah bersama atau tempat umum lainnya. Doa pribadi memiliki karakteristik yang lebih intim dan personal dalam hubungan dengan Tuhan.⁴⁴

Makna doa personal bagi orang percaya sangatlah mendalam. Pertama, doa personal adalah sarana untuk membangun hubungan yang intim dengan Tuhan. Melalui doa pribadi, seseorang dapat mengekspresikan pikiran, perasaan, kebutuhan, dan kerinduan hatinya kepada Tuhan dengan lebih terbuka dan jujur.⁴⁵

Doa personal menjadi sarana untuk memperkuat iman. Melalui praktik doa yang konsisten, hubungan pribadi dengan Tuhan semakin diperdalam, dan iman semakin dikuatkan. Doa personal yang didasari kerendahan hati dan kesadaran akan kehadiran Tuhan dapat memperkuat iman, membentuk karakter Kristus, dan membawa transformasi rohani dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁶

Doa personal berfungsi sebagai proses transformasi spiritual. Ketika seseorang rutin berdoa secara pribadi, ia membuka diri untuk diubah oleh Roh Kudus. Doa bukan hanya berbicara kepada Tuhan,

⁴⁴ Ron Parrish, *Dari Tugas Menjadi Kegembiraan: Rasakan Sukacita Saat Berdoa, Terjemahan Indonesia* (t.t.), hlm. 12–15.

⁴⁵ Gaurifa, *Peran Doa dalam*, hlm. 5.

⁴⁶ Allen Judith Shelly, *Kebutuhan Rohani Anak* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1982), hlm. 80.

tetapi juga mendengarkan suara Tuhan yang berbicara melalui Firman-Nya dan melalui Roh Kudus.⁴⁷

Doa personal memberikan kekuatan untuk menghadapi tantangan hidup. Dalam kehidupan yang penuh dengan tekanan, stres, dan berbagai masalah, doa pribadi menjadi tempat berlindung dan sumber kekuatan. Seperti yang tertulis dalam Yakobus 1:2-4, ujian terhadap iman melalui berbagai pencobaan menghasilkan ketekunan, dan doa menjadi sarana untuk memperoleh hikmat dan kekuatan dalam menghadapinya.⁴⁸

Alkitab memberikan banyak contoh dan ajaran tentang doa yang dapat menjadi panduan bagi kehidupan doa personal orang percaya. Kitab Mazmur, misalnya, merupakan kumpulan doa dan pujian yang mencerminkan berbagai kondisi emosional dan spiritual manusia di hadapan Tuhan. Mazmur sebagai doa dan pujian memberikan tafsir teologis yang mendalam tentang bagaimana umat Allah mengekspresikan iman, pujian, ratapan, pengakuan dosa, dan permohonan mereka kepada Tuhan.⁴⁹ Mazmur 51 adalah doa pengakuan dosa Daud yang menunjukkan moralitas dan pertobatan sejati. Doa pengakuan dosa ini menghasilkan transformasi moral dalam kehidupan Daud.⁵⁰

⁴⁷ Yanuar Ada Zega dan W. S. Zebua, "Transformasi Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen Melalui Metode Heuristik bagi Generasi Z", dalam *Jurnal Inovasi Kristen*, Vol. 1, No. 1 (Salatiga: STAK Agape Jepara, 2024), hlm. 60–75.

⁴⁸ —, Alkitab Yakobus 1:2–4. (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, t.t.)

⁴⁸ Gaurifa, Peran Doa dalam, hlm. 8–12.

⁴⁹ Gaurifa, Peran Doa dalam, hlm. 8–12.

⁵⁰ Keriapy, Pendidikan Kristiani Transformatif, hlm. 82–93.

Yesus Kristus sendiri memberikan teladan tentang kehidupan doa. Injil-injil mencatat bagaimana Yesus sering menyendiri untuk berdoa, seperti di Taman Getsemani (Markus 14:32-42).⁵¹ Yesus juga mengajarkan murid-murid-Nya untuk berdoa melalui Doa Bapa Kami (Matius 6:9-13), yang menjadi model doa bagi orang Kristen hingga saat ini.⁵²

Rasul Paulus dalam surat-suratnya juga menekankan pentingnya doa. Dalam 1 Tesalonika 5:17, Paulus menasihati, "Tetaplah berdoa."⁵³ Ini menunjukkan bahwa doa harus menjadi bagian yang konsisten dan berkelanjutan dalam kehidupan orang percaya. Efesus 6:18 mengajarkan untuk berdoa setiap waktu di dalam Roh, yang menunjukkan bahwa doa adalah komunikasi yang terus-menerus dengan Tuhan dalam kuasa Roh Kudus.⁵⁴

Berdasarkan seluruh uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa doa personal merupakan inti dari kehidupan spiritual orang percaya yang tidak dapat dipisahkan dari proses transformasi spiritualitas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Doa personal bukan sekadar kegiatan keagamaan formal yang dapat dilakukan dengan membaca atau menghafal teks tertulis, melainkan merupakan ekspresi terdalam dari hubungan yang hidup, intim, dan autentik antara manusia dengan Allah. Sebagaimana diteladankan oleh Yesus Kristus yang senantiasa menyendiri untuk berdoa,

⁵¹ —, Alkitab Markus 14:32–42. (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, t.t.)

⁵² Ibid.

⁵³ —, Alkitab. 1 Tesalonika 5:17. (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, t.t.)

⁵⁴ —, Alkitab Efesus 6:18. (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, t.t.)

dan sebagaimana diajarkan Rasul Paulus untuk tetap berdoa tanpa henti, doa personal yang sejati harus lahir dari hati yang sungguh-sungguh mengenal dan mengasihi Tuhan secara pribadi.

Doa personal memiliki dimensi yang sangat kaya dan mendalam dalam kehidupan iman Kristen. Pertama, doa personal adalah jembatan komunikasi yang menghubungkan manusia dengan Allah secara langsung dan pribadi. Melalui doa personal, seseorang tidak hanya berbicara kepada Tuhan, tetapi juga membuka hati untuk mendengarkan suara Tuhan yang berbicara melalui Firman-Nya dan melalui Roh Kudus. Komunikasi dua arah ini menjadi fondasi utama bagi pertumbuhan iman yang sejati dan berkelanjutan dalam kehidupan orang percaya. Kedua, doa personal berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter Kristiani yang autentik. Melalui praktik doa personal yang konsisten dan sungguh-sungguh, seseorang dibentuk menjadi pribadi yang semakin serupa dengan Kristus, memiliki kerendahan hati, ketaatan kepada kehendak Allah, dan kepekaan terhadap pimpinan Roh Kudus dalam setiap aspek kehidupannya. Ketiga, doa personal merupakan sarana transformasi spiritual yang paling mendasar dalam kehidupan orang percaya.⁵⁵

Doa personal juga memiliki peran yang sangat penting dalam konteks pendidikan Kristen, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Kemampuan seorang peserta didik untuk berdoa secara

⁵⁵ Kallistos Ware, *Doa Yesus: Transformasi Spiritual Melalui Keheningan*, Terjemahan Indonesia (t.t.), hlm. 20–25.

personal dan spontan merupakan salah satu indikator penting dari kedewasaan rohani yang telah dicapai melalui proses pembelajaran PAK. Peserta didik yang mampu berdoa dengan kata-katanya sendiri, mengungkapkan isi hatinya kepada Tuhan secara terbuka dan jujur, menunjukkan bahwa iman mereka telah bertumbuh dari sekadar pengetahuan doktrinatif menuju pengalaman rohani yang nyata dan transformatif. Sebaliknya, peserta didik yang masih bergantung pada teks tertulis dalam berdoa menunjukkan bahwa proses transformasi spiritualitas doa personal mereka belum sepenuhnya terjadi.⁵⁶⁵⁷

4. Ketergantungan Teks Doa

a. Pengertian Ketergantungan Teks Doa

Ketergantungan teks doa merujuk pada kondisi di mana seseorang tidak mampu berdoa secara spontan tanpa bantuan teks tertulis, catatan, maupun perangkat digital seperti ponsel. Fenomena ini menunjukkan bahwa doa belum menjadi bagian yang natural dari pengalaman spiritual seseorang, melainkan masih dipersepsikan sebagai tugas formal yang memerlukan persiapan dan hafalan teks.

Ron Parrish menyatakan bahwa ketergantungan terhadap teks doa merupakan indikasi bahwa seseorang masih memahami doa sebagai kewajiban agama yang harus dipenuhi, bukan sebagai ungkapan kerinduan jiwa yang tulus kepada Allah. Transformasi sejati baru terjadi ketika doa

⁵⁶ Endang Pasaribu, Pendidikan Agama Kristen: *Teologi, Spiritualitas dan Transformasi Pendidikan* (Yogyakarta: Kbm Indonesia, 2025), hlm. 45–48.

⁵⁷ Homrighausen, Pendidikan Agama Kristen, hlm. 35–38.

berubah dari sekadar tugas yang memberatkan menjadi sukacita yang mengalir secara alami dari hati yang penuh kasih kepada Tuhan.⁵⁸

Kallistos Ware menjelaskan bahwa doa yang sejati bukan sekadar pengucapan kata-kata, melainkan melibatkan seluruh keberadaan manusia, yaitu pikiran, hati, dan kehendak yang sepenuhnya mengarahkan diri kepada Allah. Ketika peserta didik hanya memahami doa sebagai rangkaian kata-kata formal, mereka akan selalu bergantung pada teks sebagai panduan dan tidak pernah mengalami doa sebagai persekutuan pribadi yang intim dengan Allah.⁵⁹

Hutagalung dan Ferinia menegaskan bahwa ketidakmampuan berdoa secara spontan mengindikasikan belum terbentuknya spiritualitas yang autentik pada diri seseorang. Ini berarti hubungan pribadi dengan Tuhan belum terbangun dengan baik, karena doa yang spontan adalah tanda bahwa seseorang benar-benar mengenal Tuhan secara pribadi dan merasa nyaman berbicara dengan-Nya seperti berbicara dengan sahabat.⁶⁰

b. Faktor-Faktor Penyebab Ketergantungan Teks Doa

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan ketergantungan teks doa pada peserta didik, yaitu faktor pedagogis, psikologis, teknologi digital, dan teologis.

⁵⁸ Parrish, *Dari Tugas Menjadi*, hlm. 12–15.

⁵⁹ Ware, *Doa Yesus: Transformasi*, hlm. 20–25.

⁶⁰ Hutagalung, *Menjelajahi Spiritualitas Milenial*, hlm. 97–108.

1) Faktor Pedagogis

Telaumbanua menyatakan bahwa pembelajaran PAK di Indonesia masih cenderung bersifat kognitif dan informatif, belum menyentuh dimensi formatif dan transformatif yang seharusnya menjadi tujuan utama pendidikan Kristen. Hal ini menyebabkan peserta didik hanya memiliki pengetahuan tentang doa secara teori, tetapi tidak mengalami doa sebagai pengalaman spiritual yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.⁶¹

Nainggolan dan Janis menambahkan bahwa model pembelajaran PAK yang berpusat pada transfer pengetahuan menghasilkan peserta didik yang pandai menjawab soal ujian tetapi lemah dalam praktik kehidupan spiritual sehari-hari. Kondisi ini secara langsung berkontribusi pada terbentuknya ketergantungan terhadap teks tertulis doa, karena peserta didik tidak pernah benar-benar dilatih untuk berdoa secara personal dan spontan dalam proses pembelajaran.⁶²

2) Faktor Psikologis

Ketergantungan teks doa juga dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti rasa takut, malu, dan tidak percaya diri ketika diminta berdoa di depan umum. Allen Judith Shelly menjelaskan bahwa kebutuhan spiritual anak dan remaja bersifat fundamental dan harus dipenuhi melalui pengalaman iman yang nyata, bukan hanya pengajaran kognitif.

⁶¹ Telaumbanua, *Peranan Guru Pendidikan*, hlm. 219–231.

⁶² Nainggolan, *Etika Guru PAK*, hlm. 152–163.

Ketika peserta didik tidak diberi ruang yang aman untuk mengungkapkan isi hati kepada Allah dengan bahasa mereka sendiri sejak dini, mereka akan tumbuh dengan ketergantungan pada formula atau teks doa yang baku.⁶³

Belay dkk. menemukan bahwa banyak remaja Kristen mengalami krisis iman di masa transisi menuju dewasa karena tidak memiliki landasan spiritual yang kuat melalui latihan doa pribadi yang teratur. Krisis kepercayaan diri dalam berdoa merupakan cerminan dari lemahnya pembentukan disiplin rohani sejak masa pertumbuhan, yang pada akhirnya mendorong peserta didik untuk terus bergantung pada teks sebagai jalan keluar yang paling mudah.⁶⁴

3) Faktor Teknologi dan Digital

Fredik Melkias Boiliu menyatakan bahwa di era digital, generasi muda cenderung memanfaatkan teknologi termasuk ponsel untuk mencari teks doa secara instan. Kemudahan akses terhadap teks doa melalui internet justru semakin memperkuat ketergantungan peserta didik terhadap teks tertulis dan mengurangi dorongan untuk mengembangkan doa personal yang spontan dan autentik.⁶⁵

Teknologi yang seharusnya menjadi alat bantu justru berpotensi menggantikan pengalaman spiritual yang personal dan spontan. Peserta didik yang terbiasa mencari teks doa melalui ponsel secara tidak sadar

⁶³ Shelly, *Kebutuhan Rohani Anak*, hlm. 78–80.

⁶⁴ Belay, *Spiritualitas Alkitabiah Sebagai*, hlm. 98–115.

⁶⁵ Fredik Melkias Boiliu, *Transformasi Pendidikan Agama Kristen di Era Digital* (Jakarta: Penamuda Media, 2024), hlm. 27–30.

telah menempatkan teknologi sebagai perantara antara dirinya dengan Allah, sehingga hubungan yang langsung, personal, dan autentik dengan Tuhan melalui doa tidak pernah benar-benar terbentuk.

4) Faktor Teologis

Ketergantungan teks doa juga mencerminkan pemahaman teologis yang belum matang tentang hakikat doa. Suardin Gaurifa dan Yan J.B. Parrangan menjelaskan bahwa doa dalam perspektif Kristen adalah komunikasi dua arah antara manusia dengan Allah, bukan sekadar ritual keagamaan atau daftar permintaan kepada Tuhan. Ketika peserta didik memahami doa hanya sebagai kewajiban formal yang harus diucapkan dengan kata-kata yang tepat dan baku, mereka tidak akan pernah berani berdoa dengan kata-kata mereka sendiri.⁶⁶

Samuel Sidjabat menegaskan bahwa tujuan akhir doa adalah ketaatan kepada kehendak Allah, bukan kontemplasi atas keberadaan-Nya semata. Pemahaman ini penting untuk menyadarkan peserta didik bahwa doa bukan tentang merangkai kata-kata yang indah dan sempurna, melainkan tentang ketulusan hati yang berbalik dan mengarahkan diri sepenuhnya kepada Allah sebagaimana yang diajarkan dalam Matius 6:6.⁶⁷

⁶⁶ Gaurifa, *Mengenal Hakikat Doa*, hlm. 1–15.

⁶⁷ Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen*, hlm. 78–80.

c. Dampak Ketergantungan Teks Doa terhadap Spiritualitas Peserta Didik

Ketergantungan teks doa membawa dampak yang serius terhadap perkembangan spiritualitas peserta didik. Peserta didik yang bergantung pada teks tertulis dalam berdoa sesungguhnya belum mengalami doa sebagai persekutuan pribadi yang intim dengan Allah, melainkan hanya sebagai ritual keagamaan yang bersifat mekanis dan permukaan. Kondisi inilah yang menjadi hambatan terbesar dalam proses transformasi spiritualitas doa personal peserta didik.

Keriapy menegaskan bahwa transformasi spiritual melalui PAK harus melibatkan tidak hanya aspek kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik, termasuk pembentukan kebiasaan doa sebagai praktik iman yang konkret. Selama ketergantungan teks doa tidak diatasi, maka transformasi spiritualitas doa personal peserta didik tidak akan pernah terjadi secara penuh dan autentik.⁶⁸

Telaumbanua memperingatkan bahwa krisis kepemimpinan rohani di gereja-gereja Indonesia salah satunya disebabkan oleh lemahnya pembentukan disiplin rohani, khususnya doa. Ini berarti bahwa persoalan ketergantungan teks tertulis doa yang ditemukan pada peserta didik bukan sekadar masalah individual, melainkan merupakan cerminan dari persoalan yang lebih luas dan sistemik dalam pembelajaran PAK di Indonesia.⁶⁹

⁶⁸ Keriapy, Pendidikan Kristiani Transformatif, hlm. 82–93.

⁶⁹ Telaumbanua, Peran Gembala Sidang, hlm. 362–387.

Darti dkk. mengingatkan bahwa kegagalan PAK dalam menghasilkan perubahan perilaku spiritual menunjukkan adanya kesalahan mendasar dalam pendekatan pembelajaran yang digunakan. Oleh karena itu, mengatasi ketergantungan teks doa peserta didik bukan hanya tentang mengajarkan cara berdoa yang benar, tetapi tentang merancang ulang pendekatan pembelajaran PAK secara menyeluruh agar mampu memfasilitasi transformasi spiritualitas yang sejati, dari doa yang bersifat tekstual dan mekanis menuju doa personal yang spontan, autentik, dan mencerminkan relasi yang hidup dengan Allah.⁷⁰

5. Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK)

a. Pembelajaran

Pembelajaran melibatkan interaksi aktif, berkelanjutan, dan terarah antara siswa dengan guru, sumber belajar beragam, serta lingkungan yang mendukung, yang dirancang secara sadar untuk menciptakan perubahan permanen dalam perkembangan individu. Perubahan ini mencakup peningkatan pengetahuan mendalam, pemahaman konsep yang lebih luas, penguasaan keterampilan praktis, serta pembentukan nilai dan sikap positif yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan masyarakat. Pembelajaran juga dapat diintegrasikan dengan konteks Pendidikan Agama Kristen melalui teori belajar seperti behaviorisme, konstruktivisme, dan kognitif.⁷¹

⁷⁰ Darti, Pembelajaran Transformatif Pendidikan, hlm. 133–146.

⁷¹ Publikasi Akademisi, Pendidikan Agama Kristen dan Teori Belajar: Implementasi dalam Kegiatan Pembelajaran di Kelas (Jakarta: Academia Publication, 2024), hlm. 45.

Pembelajaran bisa dipahami sebagai rangkaian kegiatan belajar yang disusun dengan sengaja, terencana, dan inovatif untuk memengaruhi proses internal siswa, melibatkan komunikasi dua arah yang dinamis, efektif, dan bermakna antara guru sebagai fasilitator dan siswa sebagai subjek aktif. Menurut definisi Briggs, "Pembelajaran adalah seperangkat peristiwa yang dirancang untuk mempengaruhi proses belajar siswa yang bersifat internal," yang menyoroti organisasi pengalaman belajar yang sistematis, kontekstual, dan terukur untuk mencapai tujuan pengembangan potensi maksimal dalam dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁷²

Pembelajaran juga merujuk pada transformasi perilaku yang disengaja, terarah, dan berkelanjutan melalui interaksi intensif dengan lingkungan belajar yang kaya stimulus, di mana partisipasi aktif, inisiatif mandiri, dan tanggung jawab pribadi siswa menjadi elemen kunci. Hasugian dalam kajiannya menekankan peran konteks sosial-fisik, pengalaman autentik, serta bimbingan terstruktur dalam menciptakan kemampuan belajar yang adaptif, fleksibel, dan relevan dengan tantangan zaman.⁷³

b. Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk membimbing peserta didik mengenal Allah melalui Yesus Kristus dan bertumbuh dalam iman serta pengetahuan akan Firman Tuhan.⁷⁴ Pendidikan

⁷² Darti, *Pembelajaran Transformatif Pendidikan*, hlm. 133–146.

⁷³ Johanes Waldes Hasugian et al., "Kompetensi Sosial Guru PAK di Era Revolusi Industri 4.0 dan Implikasinya bagi Perkembangan Karakter Peserta Didik", dalam *Jurnal Teruna Bhakti*, Vol. 5, No. 1 (Manado: STAK Teruna Bhakti, 2022), hlm. 107–115.

⁷⁴ Yunardi Kristian Zega, "Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga: Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 7, No. 1 (Batam: STT Pelita Dunia, 2021), hlm. 105–116.

Agama Kristen bukan sekadar transfer pengetahuan tentang ajaran Kristen, melainkan proses pembentukan spiritual yang holistik yang mencakup pengetahuan kognitif, sikap afektif, dan keterampilan psikomotorik.

Hakikat Pendidikan Agama Kristen terletak pada tujuannya yang bersifat transformatif.⁷⁵ Pendidikan Agama Kristen tidak hanya bertujuan untuk membuat peserta didik mengetahui tentang Tuhan, tetapi mengalami transformasi hidup melalui perjumpaan pribadi dengan Kristus. Proses belajar mengajar dalam Pendidikan Agama Kristen harus bersifat Alkitabiah, dengan kuasa Roh Kudus, dan berpusat pada Kristus. Hakikat ini diperkuat melalui buku materi pembelajaran yang menekankan integrasi iman-ilmu, hakikat PAK berbasis Tritunggal, dan pembentukan manusia spiritual melalui proses belajar yang holistik.⁷⁶

Tujuan Pendidikan Agama Kristen pertama adalah untuk memungkinkan siswa memahami dan bertumbuh dalam Kristus, sehingga mereka dapat mencapai kedewasaan rohani dan terhindar dari pengaruh negatif lingkungan terhadap iman mereka. Buku guru resmi menyoroti tujuan serupa, yaitu membimbing siswa mengenal Allah melalui Yesus Kristus, bertumbuh dalam iman, dan menerapkan Firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari melalui proses pendidikan yang terstruktur.⁷⁷ Kedua, untuk membentuk karakter Kristiani yang mencerminkan nilai-nilai Injil dalam kehidupan sehari-hari, serta

⁷⁵ Selamita, *Spiritualitas Doa Umat*, hlm. 10–15.

⁷⁶ Universitas Kristen Indonesia, *Buku Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: UKI Press, t.t.), hlm. 12.

⁷⁷ —, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, *Buku Guru Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: Kemdikbudristek, t.t.), hlm. 23.

memperlengkapi peserta didik agar dapat hidup sebagai saksi Kristus di tengah masyarakat.

Teologi pendidikan Kristen memainkan peran kunci dalam membentuk landasan bagi pengembangan sistem pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip Kristen. Menurut Richard P. McBrien, teologi yang kuat sangat penting untuk pendidikan agama yang berkualitas.⁷⁸ Dasar teologis dari Pendidikan Agama Kristen didasarkan pada landasan Alkitabiah yang mencakup tugas, proses, dan tujuan pendidikan agama Kristen.

Dalam bahan ajar Pengantar Teologi Sistematis di IAKN Palangka Raya dijelaskan bahwa teologi pendidikan Kristen harus mengintegrasikan doktrin manusia dan dosa sebagai dasar pembentukan karakter rohani siswa.⁷⁹ Pendekatan sistematis ini menekankan transformasi melalui Firman Tuhan sebagaimana Amanat Agung (Matius 28:19-20) dan pembaharuan budi (Roma 12:2), yang selaras dengan konteks lokal Kalimantan Tengah.⁸⁰ Dalam analisis Kerajaan Allah dalam Injil Lukas ditegaskan bahwa teologi pendidikan Kristen harus berpusat pada Kristus untuk mencapai kedewasaan rohani siswa melalui pendekatan kontekstual yang relevan.⁸¹

⁷⁸ Richard P. McBrien, *Catholicism*, Edisi Revisi (Minneapolis: Winston Press, 1980), hlm. 1219, dikutip dalam Arozatulo Telaumbanua, "Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat", dalam *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, Vol. 2, No. 2 (Tawangmangu: STT Tawangmangu, 2019), hlm. 45.

⁷⁹ Sarmauli, *Bahan Ajar Pengantar Teologi Sistematis* (Palangka Raya: Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, 2025), hlm. 14–18.

⁸⁰ Ndruru, *Signifikansi Guru Pendidikan*, hlm. 155.

⁸¹ Yunardi Kristian Zega, "Teori Perkembangan Iman Remaja Menurut James Fowler dan Implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, Vol. 12, No. 2 (Ruteng: STKIP St. Paulus, 2020), hlm. 140–151.

Landasan teologis Pendidikan Agama Kristen ditemukan dalam Amanat Agung Tuhan Yesus Matius 28:19-20, "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu." Perintah ini menjadi dasar teologis bagi seluruh upaya pendidikan Kristen, baik di gereja, sekolah, maupun keluarga.⁸²

Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di sekolah memiliki tantangan dan peluang yang unik. Di tengah arus globalisasi dan digitalisasi yang semakin pesat, nilai-nilai Kristiani menghadapi berbagai tantangan serius, seperti relativisme moral, krisis identitas iman, serta pengaruh budaya digital yang tidak selalu sejalan dengan ajaran Kristen. Model pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di sekolah perlu mengalami transformasi untuk menjawab kebutuhan peserta didik di era modern.⁸³

c. Hubungan antara Pendidikan Agama Kristen dan Spiritualitas Doa

Pendidikan Agama Kristen dan spiritualitas doa memiliki hubungan yang erat dan saling menguatkan.⁸⁴ Pendidikan Agama Kristen menjadi wadah formal di mana siswa diajarkan tentang pentingnya doa dalam kehidupan Kristen, sementara praktik doa personal menjadi aplikasi nyata dari apa yang dipelajari dalam Pendidikan Agama Kristen.⁸⁵

⁸² Johannes Waldes Hasugian, "Kurikulum Pendidikan Kristen bagi Orang Dewasa di Gereja", dalam *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 5, No. 1 (Jakarta: STT Pelita Bangsa, 2019), hlm. 62–74.

⁸³ Boiliu, Transformasi Pendidikan Agama, hlm. 15–20.

⁸⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 6.

⁸⁵ Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen*, hlm. 90–95.

Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang efektif tidak hanya mengajarkan tentang doa secara teoretis, tetapi juga mendorong dan memfasilitasi siswa untuk mempraktikkan doa dalam kehidupan mereka sehari-hari. Melalui Pendidikan Agama Kristen, siswa belajar tentang berbagai jenis doa, cara berdoa yang benar menurut Alkitab, dan pentingnya membangun kehidupan doa yang konsisten.⁸⁶

Spiritualitas doa, di sisi lain, memperkaya dan menghidupkan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Ketika siswa memiliki kehidupan doa pribadi yang aktif, mereka mengalami sendiri kebenaran yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Kristen. Pengalaman spiritual melalui doa membuat pembelajaran Pendidikan Agama Kristen menjadi lebih bermakna dan transformatif.⁸⁷

d. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen untuk Transformasi Spiritualitas Doa

Untuk mencapai transformasi spiritualitas doa personal siswa, pembelajaran Pendidikan Agama Kristen perlu menggunakan strategi yang tepat dan *komprehensif*. Beberapa strategi yang dapat diterapkan antara lain:⁸⁸

Pembelajaran berbasis pengalaman. Siswa tidak hanya diajarkan tentang doa secara teoretis, tetapi diberi kesempatan untuk langsung mempraktikkan

⁸⁶ Akademisi, Pendidikan Agama Kristen, hlm. 88–92.

⁸⁷ Waruwu, Peran Guru Pendidikan, hlm. 150–155.

⁸⁸ Yosep Kambu dan Alexander Mirino, Profesionalisme dan Spiritualitas Pendidikan Agama Kristen (2026), hlm. 65–70.

berbagai bentuk doa dalam konteks pembelajaran. Misalnya, melalui sesi doa bersama, meditasi Alkitab, atau refleksi pribadi.⁸⁹

Pembelajaran reflektif. Siswa didorong untuk merefleksikan pengalaman doa mereka, berbagi testimoni tentang jawaban doa, dan mendiskusikan pergumulan yang mereka hadapi dalam kehidupan doa. Pembelajaran reflektif ini membantu siswa untuk lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai spiritual.⁹⁰

Pendampingan personal. Guru Pendidikan Agama Kristen dapat memberikan pendampingan individual kepada siswa untuk membantu mereka mengembangkan kehidupan doa pribadi. Pendampingan ini dapat berupa bimbingan tentang cara membuat jurnal doa, membantu siswa menemukan waktu dan tempat yang tepat untuk berdoa, atau memberikan saran tentang bahan bacaan rohani yang dapat memperkaya kehidupan doa mereka.⁹¹

Keteladanan guru. Guru Pendidikan Agama Kristen yang memiliki kehidupan doa yang kuat akan menjadi inspirasi bagi siswa. Ketika siswa melihat kesungguhan dan kedalaman spiritualitas guru mereka, mereka akan termotivasi untuk mengembangkan kehidupan doa mereka sendiri. Strategi ini selaras dengan materi PAK yang membahas tentang pembimbingan rohani,

⁸⁹ Pasaribu, Pendidikan Agama Kristen:, hlm. 55–58.

⁹⁰ Fredrik Warwer, Spiritualitas Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) (Yogyakarta: Kanisius, 2015), hlm. 55–60.

⁹¹ Shelly, Kebutuhan Rohani Anak, hlm. 90.

pengajaran Alkitabiah, dan transformasi hidup melalui perjumpaan dengan Kristus, termasuk latihan doa sebagai elemen kunci pembentukan karakter.⁹²

Penggunaan media dan teknologi. Di era digital, berbagai aplikasi doa, podcast rohani, atau video dapat dimanfaatkan untuk memperkaya pengalaman spiritual siswa dan membantu mereka membangun disiplin doa yang konsisten.⁹³

e. Spiritualitas Doa Kontemplatif dan Transformasi Rohani dalam PAK

Samuel Sidjabat menegaskan bahwa strategi pembelajaran PAK yang efektif harus mencakup pendekatan yang berpusat pada Kristus, di mana setiap metode pengajaran diarahkan untuk membentuk murid yang hidup dalam persekutuan pribadi dengan Allah melalui doa dan Firman-Nya.⁹⁴ Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks pembelajaran doa personal, karena strategi yang tepat akan mendorong peserta didik bergerak dari doa yang bersifat tekstual dan mekanis menuju doa yang tumbuh dari hati yang sungguh-sungguh mengenal Tuhan.

Endang Pasaribu dalam kajiannya tentang teologi PAK dan transformasi spiritual menyatakan bahwa transformasi dalam Pendidikan Agama Kristen tidak dapat dipisahkan dari dimensi spiritualitas yang hidup. PAK yang sejati harus mampu membawa peserta didik mengalami perjumpaan nyata dengan Allah, bukan hanya memiliki pengetahuan tentang Allah.⁹⁵ Hal ini berarti bahwa pembelajaran PAK harus dirancang sedemikian rupa sehingga

⁹² Homrighausen, Pendidikan Agama Kristen, hlm. 30.

⁹³ Boiliu, Transformasi Pendidikan Agama, hlm. 35–40.

⁹⁴ Sidjabat, Strategi Pendidikan Kristen, hlm. 45.

⁹⁵ Pasaribu, Pendidikan Agama Kristen, hlm. 33.

setiap materi yang diajarkan, termasuk materi tentang doa, berdampak langsung pada perubahan perilaku spiritual peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Fredrik Melkias Boiliu mengkaji transformasi Pendidikan Agama Kristen di era digital dan menekankan pentingnya adaptasi metode pembelajaran PAK untuk menjawab tantangan generasi digital. Menurutnya, di tengah derasnya arus informasi dan ketergantungan generasi muda pada teknologi, pembelajaran PAK perlu mengintegrasikan pendekatan yang dapat menumbuhkan kerinduan spiritual yang autentik.⁹⁶ Fenomena ketergantungan peserta didik terhadap teks tertulis doa, termasuk mencari teks doa melalui ponsel, merupakan cerminan nyata dari tantangan yang diidentifikasi oleh Boiliu, di mana teknologi yang seharusnya menjadi alat justru berpotensi menggantikan pengalaman spiritual yang personal dan spontan.

Yosep Kambu dan Alexander Mirino dalam kajian mereka tentang profesionalisme dan spiritualitas guru PAK menekankan bahwa kualitas spiritual seorang guru PAK sangat menentukan keberhasilan pembentukan spiritualitas peserta didik. Guru PAK yang memiliki kehidupan doa pribadi yang kuat dan autentik akan mampu menjadi teladan nyata bagi peserta didik dalam membangun relasi yang hidup dengan Allah.⁹⁷

Fredrik Warwer dalam bukunya tentang spiritualitas guru PAK menegaskan bahwa spiritualitas dalam pembelajaran PAK bukan sekadar komponen tambahan, melainkan inti dari seluruh proses pendidikan Kristen.

⁹⁶ Boiliu, Transformasi Pendidikan Agama, hlm. 27.

⁹⁷ Kambu, Profesionalisme dan Spiritualitas, hlm. 58.

Warwer menyatakan bahwa seorang guru PAK dipanggil untuk menjadi pemimpin spiritual yang membimbing peserta didik dalam perjalanan iman mereka, termasuk dalam mengembangkan disiplin rohani seperti doa pribadi yang konsisten dan bermakna.⁹⁸ Tanpa spiritualitas yang mendalam dari sang guru, pembelajaran PAK berisiko menjadi sekadar transfer pengetahuan doktrinatif yang tidak menyentuh dimensi transformatif dari kehidupan rohani peserta didik.

Ron Parrish memberikan perspektif yang sangat relevan tentang transformasi doa dari kewajiban menjadi kebutuhan pribadi. Parrish berargumen bahwa ketergantungan terhadap teks doa merupakan indikasi bahwa seseorang masih memahami doa sebagai kewajiban agama yang harus dipenuhi, bukan sebagai ungkapan kerinduan jiwa yang tulus kepada Allah. Transformasi sejati terjadi ketika doa berubah dari sekadar tugas yang memberatkan menjadi sukacita yang mengalir secara alami dari hati yang penuh kasih kepada Tuhan.⁹⁹

Allen Judith Shelly dalam karyanya tentang kebutuhan rohani anak menyoroti bahwa kebutuhan spiritual anak dan remaja bersifat fundamental dan harus dipenuhi melalui pengalaman iman yang nyata, bukan hanya pengajaran kognitif. Shelly menekankan bahwa pembentukan kehidupan doa yang autentik pada peserta didik harus dimulai sejak dini dengan memberikan ruang yang aman bagi mereka untuk mengungkapkan isi hati kepada Allah dengan bahasa

⁹⁸ Warwer, *Spiritualitas Guru Pendidikan*, hlm. 42.

⁹⁹ Parrish, *Dari Tugas Menjadi*, hlm. 18.

mereka sendiri, tanpa tekanan untuk menggunakan formula atau teks doa yang baku.¹⁰⁰

Kallistos Ware menguraikan bahwa doa yang sejati merupakan perjalanan rohani yang membawa seseorang masuk ke dalam keheningan dan kehadiran Allah yang nyata. Ware menegaskan bahwa doa yang transformatif tidak terbatas pada pengucapan kata-kata, melainkan melibatkan seluruh keberadaan manusia, yaitu pikiran, hati, dan kehendak yang berbalik dan mengarahkan diri sepenuhnya kepada Allah.¹⁰¹

Berdasarkan berbagai perspektif teoretis yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa transformasi spiritualitas doa personal peserta didik dalam pembelajaran PAK merupakan proses yang multidimensional. Proses ini memerlukan strategi pembelajaran yang holistik, keteladanan spiritual dari guru PAK, integrasi tradisi spiritualitas Kristen yang kaya, serta pendekatan yang mampu menjawab tantangan era digital. Semua dimensi ini saling melengkapi dan menguatkan satu sama lain dalam upaya memfasilitasi perubahan dari praktik doa yang bergantung pada teks tertulis menuju doa personal yang spontan, autentik, dan mencerminkan relasi yang hidup dengan Allah.¹⁰²

B. Penelitian Terdahulu

Tabel Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
-----	----------------------	------------------	-----------	-----------

¹⁰⁰ Shelly, *Kebutuhan Rohani Anak*, hlm. 78.

¹⁰¹ Ware, *Doa Yesus: Transformasi*, hlm. 12.

¹⁰² Warwer, *Spiritualitas Guru Pendidikan*, hlm. 100–105.

1	Stimson Hutagalung & Rosaline Ferinia "Menjelajahi Spiritualitas Milenial: Apakah Membaca Alkitab, Berdoa, dan Menghormati Acara di Gereja Menurun?" Jurnal Teruna Bhakti, Vol. 2, No. 2, 2020	Penelitian menggunakan SEM dengan 386 responden usia 15-25 tahun di jemaat Advent Medan. Hasilnya menunjukkan praktik berdoa berpengaruh positif terhadap frekuensi membaca Alkitab dan kehadiran ibadah. Namun, ditemukan tren penurunan kehidupan doa pribadi pada generasi milenial, menunjukkan bahwa doa belum menjadi kebiasaan hidup yang mengakar.	Sama-sama mengkaji kondisi kehidupan doa pada generasi muda Kristen dan menunjukkan bahwa doa merupakan aspek spiritualitas yang mengalami penurunan dan perlu mendapat perhatian serius dalam konteks pembinaan iman.	Hutagalung & Ferinia meneliti spiritualitas milenial secara kuantitatif di konteks jemaat gereja, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus di SMAN 4 Palangka Raya dengan fokus khusus pada transformasi doa personal siswa dalam pembelajaran PAK.
2	Alon Mandimpu Nainggolan & Yanice Janis "Etika Guru Agama Kristen dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Iman Naradidik" CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika, Vol. 1, No. 2, 2020	Model pembelajaran PAK yang berpusat pada transfer pengetahuan terbukti menghasilkan peserta didik yang mampu menjawab soal ujian, tetapi lemah dalam praktik kehidupan spiritual sehari-hari. Etika dan keteladanan guru sangat menentukan kualitas pendidikan iman.	Sama-sama mengidentifikasi kelemahan pembelajaran PAK yang bersifat kognitif dan belum mampu menghasilkan transformasi spiritual nyata, serta menekankan pentingnya pendekatan yang lebih formatif dan transformatif.	Nainggolan & Janis berfokus pada dimensi etika guru PAK secara umum menggunakan pendekatan studi pustaka, sedangkan penelitian ini secara spesifik mengeksplorasi transformasi spiritualitas doa personal siswa melalui studi kasus kualitatif di SMAN 4 Palangka Raya.

3	Frets Keriapy "Pendidikan Kristiani Transformatif Berbasis Multikultural dalam Konteks Indonesia" REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen, Vol. 5, No. 2, 2020	Pendekatan kontekstual multikultural dalam PAK terbukti efektif meningkatkan karakter Kristiani siswa. Transformasi spiritual melalui PAK harus melibatkan tidak hanya aspek kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik, termasuk pembentukan kebiasaan doa dan praktik iman yang konkret.	Sama-sama mengkaji transformasi spiritual siswa dalam pembelajaran PAK di lingkungan multikultural, serta menekankan pentingnya pendekatan holistik yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik termasuk pembentukan praktik doa.	Keriapy membahas transformasi karakter Kristiani secara umum dalam konteks multikultural, sedangkan penelitian ini secara spesifik meneliti fenomena ketergantungan siswa pada literasi teks doa di SMAN 4 Palangka Raya dan merancang strategi pembelajaran PAK yang transformatif.
---	---	--	--	---

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Kajian ini menerapkan pendekatan kualitatif guna menggali secara intensif fenomena kecenderungan siswa Kristen mengandalkan bahan tertulis saat berdoa di SMAN 4 Palangka Raya. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini lebih menitikberatkan pada penjelajahan pengalaman pribadi, arti, dan latar sosial dari sudut pandang peserta, bukan pada penghitungan kuantitatif atau generalisasi numerik. Creswell menegaskan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah di mana penulis adalah sebagai instrumen kunci, dengan teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.¹⁰³

Cara ini memungkinkan penulis menangkap detail rumit transformasi spiritualitas doa individu, mencakup unsur teologis, pedagogis, psikologis, dan sosial-budaya yang sulit diukur dengan angka. Moleong menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan

¹⁰³ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 145–147.

bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹⁰⁴

Dalam konteks praktik keagamaan, Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani menekankan bahwa pendekatan kualitatif sangat tepat untuk mengungkap makna-makna subjektif di balik praktik sosial-keagamaan, terutama dalam memahami interpretasi dan konstruksi makna yang dilakukan oleh individu dalam komunitas tertentu.¹⁰⁵

Burhan Bungin menambahkan bahwa penelitian kualitatif berupaya mengungkap gejala secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri penulis sebagai instrumen kunci.¹⁰⁶ Pendekatan ini sejalan dengan tujuan penelitian untuk memahami praktik doa siswa Kristen tidak hanya sebagai perilaku religius, tetapi juga sebagai konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh faktor-faktor kontekstual seperti pendidikan agama, lingkungan sekolah, dan dinamika spiritual remaja kontemporer.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini berjenis studi kasus kualitatif. Studi kasus dipilih karena penelitian ini fokus pada gejala khusus dalam setting spesifik, yaitu kecenderungan siswa Kristen mengandalkan teks saat berdoa di SMAN 4 Palangka Raya sebagai sekolah umum dengan beragam agama. Ahmad Rijali

¹⁰⁴ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 25.

¹⁰⁵ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2018), hlm. 23.

¹⁰⁶ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Prenada Media, 2020), hlm. 120.

mendefinisikan studi kasus sebagai penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan, dan sebagainya dalam waktu tertentu, dengan tujuan untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas.¹⁰⁷

Pendekatan ini memungkinkan analisis terhadap kasus unik ini, dengan menyatukan informasi dari berbagai sumber untuk mencapai pemahaman menyeluruh.¹⁰⁸ Muhammad Fadli menekankan bahwa studi kasus kualitatif memiliki keunggulan dalam mengungkap kekhususan dan kompleksitas suatu fenomena tunggal, yang memungkinkan penulis memahami aktivitas dalam situasi penting melalui eksplorasi intensif.¹⁰⁹

Sugiyono menjelaskan bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian yang bertujuan untuk memahami isu atau permasalahan dengan menggunakan kasus sebagai ilustrasi spesifik, di mana data dikumpulkan dari berbagai sumber informasi untuk memberikan gambaran mendalam tentang kasus tersebut dalam konteks yang terbatas.¹¹⁰

Kajian ini tidak bermaksud menggeneralisasi populasi besar, melainkan memberikan pandangan kontekstual yang bisa menjadi landasan untuk penelitian berikutnya atau tindakan pedagogis. Lexy J. Moleong menegaskan bahwa kekuatan studi kasus terletak pada kemampuannya menghasilkan

¹⁰⁷ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", dalam *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 17, No. 33 (Banjarmasin: UIN Antasari, 2018), hlm. 81–95.

¹⁰⁸ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 210–213.

¹⁰⁹ Muhammad Fadli, *Menulis Karya Ilmiah* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), hlm. 234–237.

¹¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 132–134.

pemahaman mendalam tentang suatu fenomena dalam konteks spesifik, bukan pada generalisasi statistik.¹¹¹ Sugiyono menambahkan bahwa studi kasus bertujuan untuk mengungkap keunikan objek penelitian sehingga dapat memberikan gambaran mendalam yang dapat dijadikan pelajaran (lesson learned) atau rujukan bagi konteks yang memiliki karakteristik serupa.¹¹²

C. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMAN 4 Palangka Raya, yang berada di Jl. Sisingamangaraja III Nomor 3 Palangka Raya RT/RW 005/002 Kelurahan Menteng Kecamatan Jekan Raya Kabupaten/Kota Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah. Sekolah ini dipilih karena tempat ini sesuai dengan fokus penelitian, di mana pengalaman penulis selama Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di sekolah tersebut telah memberikan wawasan awal mengenai dinamika siswa Kristen, ciri khas kelas X-10, dan praktik doa di situ. Pengalaman PPL ini menjadi dasar krusial untuk menjalankan studi kasus yang mendalam, komprehensif, dan sesuai konteks tentang fenomena ketergantungan pada literasi teks dalam praktik doa siswa Kristen.¹¹³

D. Waktu Penelitian

Kajian ini berlangsung selama tiga sampai enam bulan. Durasi penelitian bersifat fleksibel dengan mempertimbangkan prinsip kejenuhan data, di mana pengumpulan data dapat diselesaikan lebih cepat apabila informasi yang diperoleh sudah mencapai titik saturasi, atau diperpanjang hingga enam bulan

¹¹¹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 148.

¹¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, hlm. 204–207.

¹¹³ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 128–130.

jika diperlukan pendalaman lebih lanjut. Bungin menjelaskan bahwa durasi penelitian kualitatif bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan kejenuhan data (data saturation), di mana pengumpulan data dapat dihentikan ketika informasi yang diperoleh sudah mencapai titik jenuh dan tidak ada lagi temuan baru yang signifikan.¹¹⁴

Lexy J. Moleong menambahkan bahwa rentang waktu penelitian kualitatif bergantung pada kompleksitas fenomena yang diteliti dan kedalaman pemahaman yang ingin dicapai, sehingga penulis perlu memiliki fleksibilitas dalam menentukan durasi penelitian. Jadwal penelitian disesuaikan dengan kalender akademik sekolah agar tidak mengganggu aktivitas belajar siswa.¹¹⁵

E. Sumber Data Peneliti

Sumber data dalam kajian ini mencakup data primer dan data sekunder. Creswell menjelaskan bahwa sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau dokumen.¹¹⁶

Data primer diperoleh langsung dari peserta melalui wawancara intensif, observasi partisipan, dan diskusi kelompok terfokus (FGD). Peserta utama meliputi kepala sekolah SMAN 4 Palangka Raya, guru PAK, dan siswa Kristen kelas X-10 (sekitar 10-15 siswa). Ahmad Rijali menegaskan bahwa data primer dalam penelitian kualitatif merupakan data autentik yang diperoleh

¹¹⁴ Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi*, hlm. 89–92.

¹¹⁵ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 167–169.

¹¹⁶ Creswell, *Research Design: Pendekatan*, hlm. 198–202.

langsung dari sumber pertama, yang memiliki nilai kredibilitas tinggi karena mencerminkan pengalaman dan perspektif langsung dari subjek penelitian.¹¹⁷ Muhammad Fadli menambahkan bahwa pemilihan informan dalam penelitian kualitatif harus mempertimbangkan kriteria purposive, di mana informan dipilih berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung mereka dengan fenomena yang diteliti.¹¹⁸

Khusus untuk *Focus Group Discussion*, Lexy J. Moleong menjelaskan bahwa FGD merupakan teknik pengumpulan data kualitatif di mana sekelompok orang dikumpulkan untuk mendiskusikan topik tertentu yang dipandu oleh moderator, dengan tujuan mengeksplorasi persepsi, sikap, dan pengalaman peserta secara mendalam melalui interaksi kelompok.¹¹⁹

Data sekunder berasal dari dokumen sekolah seperti kurikulum PAK, laporan aktivitas rohani, dan materi ajar doa yang dipakai di sekolah. Sugiyono menjelaskan bahwa data sekunder dalam penelitian kualitatif berfungsi sebagai data pendukung yang dapat memperkuat, melengkapi, atau memverifikasi temuan dari data primer.¹²⁰ Moleong menambahkan bahwa penggunaan dokumen sebagai sumber data sekunder memberikan konteks historis dan institusional yang penting untuk memahami fenomena yang diteliti secara komprehensif. Data sekunder ini digunakan untuk melengkapi dan memverifikasi temuan dari data primer, dengan memanfaatkan pengalaman

¹¹⁷ Rijali, Analisis Data Kualitatif, hlm. 112–115.

¹¹⁸ Fadli, Menulis Karya Ilmiah, hlm. 78–82.

¹¹⁹ Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, hlm. 245–248.

¹²⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, hlm. 204–207.

penulis selama PPL untuk mengenali dokumen relevan yang telah diamati sebelumnya.¹²¹

Sugiyono menegaskan bahwa triangulasi sumber data antara data primer dan sekunder meningkatkan kredibilitas dan keabsahan penelitian kualitatif.¹²²

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang diterapkan mencakup:¹²³

Observasi (Pengamatan Partisipan). Penulis ikut serta dalam kegiatan Pendidikan Agama Kristen, seperti sesi doa kelas atau ibadah sekolah, untuk mengamati tingkah laku siswa dalam praktik doa secara alami. Moleong menjelaskan bahwa observasi partisipan adalah metode pengumpulan data di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati.¹²⁴ Creswell menambahkan bahwa observasi partisipan memungkinkan penulis untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan natural karena penulis mengalami langsung konteks dan situasi yang diteliti.¹²⁵

Wawancara Intensif (Wawancara Mendalam). Dilakukan dengan siswa Kristen, guru PAK, dan kepala sekolah untuk menjelajahi pengalaman pribadi, hambatan, dan faktor yang mempengaruhi praktik doa. Wawancara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan untuk menjaga fokus rumusan masalah.

¹²¹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 168–171.

¹²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, hlm. 240–245.

¹²³ Creswell, *Research Design: Pendekatan*, hlm. 267–270.

¹²⁴ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 249–253.

¹²⁵ Creswell, *Research Design: Pendekatan*, hlm. 156–160.

Pengalaman penulis selama PPL membantu dalam menyusun pertanyaan yang sesuai konteks berdasarkan observasi langsung di sekolah.¹²⁶

Diskusi Kelompok Terfokus (FGD). Dilakukan dengan kelompok kecil siswa Kristen (4-6 orang per sesi) untuk membahas pengalaman bersama terkait kecenderungan pada teks doa dan usulan untuk transformasi spiritualitas. FGD ini memanfaatkan hubungan yang telah terbentuk selama PPL untuk membangun kepercayaan dan mendapatkan respons yang lebih tulus.¹²⁷

Studi Dokumen. Analisis dokumen sekolah seperti silabus Pendidikan Agama Kristen, catatan harian siswa, dan bahan ajar untuk memperoleh konteks pedagogis. Pengalaman PPL penulis memudahkan akses dan pemahaman terhadap dokumen-dokumen ini yang telah diamati selama kegiatan PPL.¹²⁸

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data kualitatif yang mengacu pada model interaktif. Ahmad Rijali menjelaskan bahwa analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹²⁹

¹²⁶ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 186–190.

¹²⁷ Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi*, hlm. 117–122.

¹²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, hlm. 240–243.

¹²⁹ Rijali, *Analisis Data Kualitatif*, hlm. 118–122.

Bungin menambahkan bahwa analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹³⁰ Proses analisis data dalam penelitian ini meliputi tiga tahap utama yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus.¹³¹

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Sugiyono menjelaskan bahwa reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.¹³²

Fadli menambahkan bahwa dalam tahap reduksi data, penulis memfokuskan pada data yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian, sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.¹³³

¹³⁰ Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi*, hlm. 134–139.

¹³¹ Fadli, *Menulis Karya Ilmiah*, hlm. 95–98.

¹³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, hlm. 248–252.

¹³³ Fadli, *Menulis Karya Ilmiah*, hlm. 85–89.

Dalam penelitian ini, penulis mengatur dan merangkum data dari observasi, wawancara, dan FGD untuk menemukan pola awal terkait kecenderungan siswa Kristen mengandalkan bahan tertulis saat berdoa. Moleong menekankan bahwa proses reduksi data berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian, di mana peneliti membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, dan menulis memo.¹³⁴

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Creswell menyatakan bahwa penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya, dengan tujuan untuk memudahkan memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.¹³⁵

Bungin menjelaskan bahwa penyajian data dapat membantu penulis untuk memahami konteks penelitian dan fenomena yang sedang diteliti secara lebih mendalam.¹³⁶

Dalam penelitian ini, penulis mengelompokkan data ke dalam kategori-kategori seperti: (a) bentuk-bentuk kecenderungan penggunaan teks doa, (b) faktor-faktor pemicu ketergantungan pada teks tertulis, (c) dampak penggunaan

¹³⁴ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 255.

¹³⁵ Creswell, *Research Design: Pendekatan*, hlm. 165–169.

¹³⁶ Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi*, hlm. 142–147.

teks terhadap spiritualitas doa, dan (d) strategi transformasi menuju doa spontan. Data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan interpretasi dan analisis lebih lanjut.¹³⁷

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Penarikan kesimpulan adalah tahap akhir dalam analisis data kualitatif di mana penulis mulai mencari makna dari data yang telah dikumpulkan. Moleong menjelaskan bahwa penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data, di mana kesimpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian.¹³⁸

Bungin menambahkan bahwa kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.¹³⁹

¹³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, hlm. 270–275.

¹³⁸ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 220–225.

¹³⁹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Prenada Media, 2020), hlm. 142–147.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Gambaran Umum SMAN 4 Palangka Raya

SMAN 4 Palangka Raya merupakan sekolah menengah atas negeri yang berlokasi di Jl. Sisingamangaraja III Nomor 3, Kelurahan Menteng, Kecamatan Jekan Raya, Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah. Sebagai sekolah negeri multikultural, SMAN 4 Palangka Raya memiliki keragaman peserta didik dari berbagai latar belakang agama, suku, dan budaya. Keberagaman ini menciptakan dinamika tersendiri dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK), di mana guru PAK dituntut untuk mampu memfasilitasi pertumbuhan spiritual siswa Kristen di tengah lingkungan yang plural.

2. Profil Guru dan Siswa SMAN 4 Palangka Raya

a. Profil Guru

SMAN 4 Palangka Raya memiliki total 83 orang guru tetap dan 6 orang tenaga kependidikan yang bertugas mendukung keseluruhan proses pembelajaran dan administrasi sekolah. Para guru tersebut menguasai berbagai mata pelajaran sesuai bidang keahliannya masing-masing, mulai dari rumpun ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, bahasa, matematika, seni budaya, pendidikan jasmani, hingga pendidikan agama dari berbagai keyakinan yang meliputi Pendidikan Agama Islam,

Pendidikan Agama Kristen, Pendidikan Agama Hindu, dan Pendidikan Agama Buddha.

Sejak berdirinya, SMAN 4 Palangka Raya telah mengalami beberapa kali pergantian kepala sekolah. Kepala sekolah yang menjabat saat ini adalah Sudiro, S.Pd., M.M., yang mulai bertugas sejak tahun 2024. Dalam menjalankan kepemimpinannya, kepala sekolah dibantu oleh wakil kepala sekolah yang membidangi kurikulum, kesiswaan, sarana dan prasarana, serta hubungan masyarakat.

Dari sisi kualifikasi akademik, seluruh guru SMAN 4 Palangka Raya telah memenuhi standar minimal Sarjana (S1) sesuai amanat Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Sebagian guru bahkan telah menyelesaikan pendidikan Magister (S2) sebagai wujud komitmen terhadap peningkatan kompetensi profesional. Banyak di antara mereka juga telah mengantongi sertifikat pendidik sebagai pengakuan formal atas profesionalisme dalam bidang pengajaran.

b. Profil Siswa

Pada tahun pelajaran 2024/2025, SMAN 4 Palangka Raya memiliki total 1.376 peserta didik yang terdiri dari 620 siswa laki-laki dan 756 siswa perempuan, yang terbagi ke dalam 36 rombongan belajar. Jumlah tersebut menjadikan SMAN 4 Palangka Raya sebagai salah satu sekolah menengah atas negeri dengan jumlah peserta didik terbesar di Kota Palangka Raya.

Peserta didik SMAN 4 Palangka Raya berasal dari berbagai latar belakang agama, suku, dan budaya yang mencerminkan kekayaan

keberagaman masyarakat Kalimantan Tengah. Keberagaman ini menjadikan SMAN 4 Palangka Raya sebagai lingkungan belajar yang multikultural, sekaligus menghadirkan tantangan tersendiri bagi guru mata pelajaran pendidikan agama, termasuk guru Pendidikan Agama Kristen, dalam merancang pembelajaran yang menyentuh dimensi spiritual peserta didik secara personal dan mendalam.

Khusus untuk kelas X-10 yang menjadi lokasi penelitian ini, jumlah peserta didik yang mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Kristen adalah (*18 Siswa*). Peserta didik kelas X-10 berada pada rentang usia 15–16 tahun, yakni fase remaja awal yang ditandai dengan proses pencarian identitas diri, termasuk identitas iman dan spiritual yang semakin personal.

Proses pembelajaran di SMAN 4 Palangka Raya diselenggarakan secara penuh lima hari dalam sepekan dengan menerapkan Kurikulum Merdeka, yang memberi ruang lebih luas bagi guru untuk merancang pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan berpusat pada kebutuhan dan perkembangan peserta didik.

3. Profil Kelas X-10

Kelas X-10 merupakan salah satu kelas di SMAN 4 Palangka Raya yang menjadi subjek penelitian ini. Pemilihan kelas X-10 didasarkan pada pengalaman penulis selama Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) yang memberikan wawasan awal tentang karakteristik siswa dan fenomena ketergantungan terhadap teks tertulis dalam praktik doa yang secara konsisten teramati di kelas ini.

Tabel 4.1
Daftar Informan Penelitian

No.	Nama/Inisial	Peran/Jabatan	Metode Pengumpulan Data	Kode Informan
1	KS	Kepala Sekolah SMAN 4 Palangka Raya	Wawancara Mendalam	KS-01
2	EM	Guru PAK Kelas X-10	Wawancara Mendalam, Observasi	GP-01
3	S1 – S15	Siswa Kristen Kelas X-10 (1–15 siswa)	Wawancara, FGD, Observasi	S-01 s.d. S-15

Seluruh informan di atas terlibat aktif dalam proses pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan *Focus Group Discussion*. Data yang diperoleh dari berbagai informan ini digunakan untuk triangulasi sumber guna meningkatkan keabsahan temuan penelitian.

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini disajikan sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan, yaitu: (1) bagaimana transformasi spiritualitas doa personal peserta didik Kristen kelas X-10 SMAN 4 Palangka Raya terjadi dalam pembelajaran PAK; dan (2) bagaimana ketergantungan terhadap teks tertulis doa mempengaruhi spiritualitas doa personal peserta didik Kristen kelas X-10 dalam pembelajaran PAK. Data diperoleh melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, FGD, dan studi dokumen yang kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman.

1. Kondisi Awal Spiritualitas Doa Personal Peserta Didik Kelas X-10

Berdasarkan hasil observasi partisipan dan wawancara mendalam, ditemukan bahwa kondisi awal spiritualitas doa personal peserta didik Kristen kelas X-10 SMAN 4 Palangka Raya secara umum masih berada pada tahap yang perlu mendapat perhatian serius. Sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan signifikan dalam berdoa secara spontan ketika diminta memimpin doa di kelas, baik sebelum maupun sesudah proses pembelajaran PAK.

Temuan ini sejalan dengan observasi awal yang dilakukan penulis selama PPL, di mana berbagai respons siswa teramati secara konsisten, mulai dari kegugupan dengan suara bergetar dan terbata-bata, penolakan tegas dengan alasan belum siap, permintaan waktu untuk membuka ponsel, hingga ditemukannya catatan doa yang ditulis di telapak tangan. Fenomena ini menggambarkan bahwa doa belum menjadi bagian yang natural dari pengalaman spiritual peserta didik. Menurut informan S-03: “Saya takut kalau disuruh berdoa tiba-tiba, karena tidak tahu mau ngomong apa kepada Tuhan.” (Wawancara, 12 Mei 2026, Pukul 12.45-14.15 WIB).

2. Proses Transformasi Spiritualitas Doa Personal dalam Pembelajaran PAK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses transformasi spiritualitas doa personal peserta didik kelas X-10 dalam pembelajaran PAK berlangsung secara bertahap dan tidak terjadi secara instan. Berdasarkan analisis data dari observasi, wawancara, dan FGD, ditemukan beberapa tahapan yang dilalui peserta didik dalam proses transformasi tersebut.

a. Tahap Kesadaran (*Awareness*)

Tahap pertama dalam proses transformasi adalah munculnya kesadaran pada diri peserta didik bahwa ketergantungan mereka terhadap teks tertulis doa merupakan hambatan bagi pertumbuhan spiritual mereka. Kesadaran ini umumnya muncul melalui refleksi yang difasilitasi oleh guru PAK dalam proses pembelajaran.

Kesadaran ini terlihat nyata dalam pengalaman informan S-04 yang menuturkan bahwa ia mulai menyadari ketergantungannya ketika guru PAK mengajukan pertanyaan reflektif: “Kalau ponselmu habis baterai dan kamu butuh berdoa dalam keadaan darurat, kamu bisa tidak? Informan S-04 menyatakan: “Saat itu tidak bisa menjawab. Pertanyaan itu membuat saya berpikir tentang selama ini bergantung pada teks untuk berdoa.” (Wawancara, 12 Mei 2026, Pukul 12.45-14.15 WIB).

Informan S-08 juga menyampaikan hal serupa, bahwa momen refleksi bersama guru PAK menjadi titik balik kesadarannya tentang pentingnya membangun relasi pribadi dengan Tuhan melalui doa yang autentik.

b. Tahap Keterbukaan (*Openness*)

Setelah timbulnya kesadaran, peserta didik mulai menunjukkan keterbukaan untuk mengembangkan doa personal yang lebih autentik. Pada tahap ini, peserta didik mulai berani mencoba berdoa dengan kata-kata mereka sendiri dalam lingkungan yang aman dan tidak menghakimi.

Keterbukaan ini tampak pada perubahan sikap informan S-02 yang semula selalu menghindari giliran berdoa, namun mulai berani mencoba

setelah guru PAK menciptakan atmosfer yang tidak menghakimi. Informan S-02 menyatakan: “Bu Guru bilang tidak ada doa yang salah selama itu tulus dari hati. Setelah mendengar itu, saya mulai berani mencoba berdoa dengan kata-kata saya sendiri, meskipun masih sangat singkat.” (Wawancara, 5 Mei 2026, Pukul 12.45-14.15 WIB).

Informan S-03 juga mengemukakan bahwa suasana kelas yang lebih aman dan saling menghormati menjadi faktor yang mendorongnya untuk membuka diri terhadap praktik doa spontan.

c. Tahap Latihan (*Practice*)

Tahap ketiga ditandai dengan upaya peserta didik untuk melatih diri berdoa secara personal dan spontan. Dorongan dan bimbingan guru PAK, serta ruang praktik yang diberikan dalam pembelajaran, menjadi faktor yang sangat mendukung peserta didik pada tahap ini.

Pada tahap ini, informan S-08 menceritakan bahwa ia mulai melatih diri berdoa setiap malam sebelum tidur tanpa menggunakan ponsel. “Saya matikan ponsel dulu, terus berdoa dengan kata-kata sendiri. Awalnya hanya dua tiga kalimat. Sekarang sudah bisa lebih panjang dan lebih bermakna bagi saya.” (Wawancara, 19 Mei 2026, Pukul 12.45-14.15 WIB).

Guru PAK (GP-01) mengonfirmasi pengamatan tersebut dengan menyatakan bahwa pembiasaan doa bergiliran di setiap awal dan akhir pelajaran memberikan ruang latihan yang konsisten bagi peserta didik untuk mengembangkan keberanian berdoa secara spontan.

d. Tahap Internalisasi (*Internalization*)

Pada tahap ini, doa mulai terinternalisasi sebagai kebutuhan rohani yang lahir dari hati, bukan sekadar kewajiban formal yang harus dipenuhi. Peserta didik yang mencapai tahap ini menunjukkan perubahan yang lebih mendasar mereka mulai berdoa tidak hanya di sekolah, tetapi juga secara pribadi dalam kehidupan sehari-hari.

Internalisasi doa sebagai kebutuhan rohani yang tulus tampak pada kesaksian informan S-04 yang mengungkapkan pengalaman transformatifnya: “Waktu nenek saya sakit, saya sangat ingin berdoa tapi tidak sempat cari teks. Jadi saya berdoa sendiri dengan kata-kata saya. Anehnya, saya malah merasa lebih dekat dengan Tuhan waktu itu. Sejak itu saya tidak terlalu bergantung pada teks lagi.” (Wawancara, 12 Mei 2026, Pukul 12.45-14.15 WIB).

Informan S-06 juga menyampaikan bahwa kini ia berdoa setiap pagi sebelum berangkat sekolah dengan kata-katanya sendiri, dan merasakan perbedaan nyata dalam kualitas harinya. Guru PAK (GP-01) mencatat bahwa peserta didik yang mencapai tahap ini mulai memasukkan pengalaman pribadi yang konkret dalam doa mereka, seperti menyebut tantangan ujian atau mendoakan teman yang sakit. Informan S-10 juga menyampaikan komitmennya untuk berdoa setiap pagi sebelum berangkat sekolah, sesuatu yang menurutnya tidak pernah terlintas sebelumnya karena doa selalu terasa seperti kegiatan formal yang perlu persiapan (Wawancara, 26 Mei 2026, Pukul 12.45-14.15 WIB).

3. Pola Ketergantungan Peserta Didik terhadap Teks Tertulis Doa

Berdasarkan hasil observasi partisipan yang dilakukan selama proses penelitian, ditemukan beberapa pola ketergantungan peserta didik terhadap teks tertulis doa. Pola-pola ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana fenomena tersebut termanifestasi dalam perilaku nyata peserta didik selama pembelajaran PAK.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan *Focus Group Discussion*, ditemukan lima bentuk pola ketergantungan peserta didik kelas X-10 terhadap teks tertulis doa yang teramati secara konsisten selama proses penelitian berlangsung. Kelima pola tersebut diuraikan secara deskriptif sebagai berikut.

Pertama, kebiasaan membuka ponsel secara diam-diam untuk mencari teks doa. Pola ini merupakan bentuk ketergantungan yang paling dominan dan paling sering teramati dalam observasi kelas. Setiap kali guru PAK mengumumkan bahwa kelas akan segera dibuka atau ditutup dengan doa, sejumlah siswa secara refleks langsung meraih ponsel mereka. Perilaku ini dikonfirmasi langsung oleh informan S-02 yang mengaku membuka ponsel diam-diam setiap kali guru PAK menyebut kata doa, dan informan S-08 yang menyebut ponselnya sebagai ‘buku doa digital’ (Wawancara, 19 Mei 2026, Pukul 12.45-14.15 WIB).

Guru PAK (GP-01) juga membenarkan bahwa penggunaan ponsel saat momen doa merupakan perilaku yang hampir terjadi di setiap pertemuan (Wawancara, 28 April 2026, Pukul 12.45-14.15 WIB).

Kedua, membaca catatan atau teks tertulis yang disiapkan sebelumnya saat memimpin doa. Selain ponsel, beberapa peserta didik ditemukan membawa catatan kecil berupa buku catatan atau kertas pada saat giliran berdoa tiba. Perilaku ini menunjukkan bahwa persiapan tekstual sudah dilakukan jauh sebelum momen doa berlangsung, yang mengindikasikan bahwa doa masih dipersepsikan sebagai tugas formal yang memerlukan hafalan dan persiapan, bukan sebagai ungkapan hati yang spontan. Informan S-04 menyebutkan bahwa ia terbiasa mencari dan menyalin teks doa dari internet ke dalam buku catatannya jauh sebelum jadwal pelajaran PAK (Wawancara, 12 Mei 2026, Pukul 12.45-14.15 WIB).

Ketiga, menulis contekan doa di telapak tangan. Pola ini ditemukan sebagai bentuk yang paling tidak biasa namun cukup mengejutkan. Informan S-05 mengungkapkan secara jujur bahwa ia pernah menuliskan poin-poin doa di telapak tangannya menggunakan pulpen sebelum masuk kelas PAK: “Waktu kelas 10 semester awal, saya tulis poin-poin doa di telapak tangan dengan pulpen. Saya kira tidak ketahuan. Ternyata Bu Guru melihat dan bertanya kenapa. Saya malu sekali waktu itu.” (Wawancara, 12 Mei 2026, Pukul 12.45-14.15 WIB).

Perilaku ini juga teramati secara langsung oleh penulis dalam observasi pertama, di mana seorang peserta didik perempuan tampak menuliskan sesuatu di telapak tangannya sesaat sebelum giliran doa dimulai.

Keempat, menolak atau menunda giliran memimpin doa. Pola ini berwujud berbagai strategi penghindaran yang dilakukan peserta didik ketika

merasa akan ditunjuk untuk memimpin doa. Informan S-03 mengaku sengaja memilih bangku yang jauh dari pandangan guru agar tidak ditunjuk, sementara informan S-05 mengaku sering meminta teman untuk menggantikannya atau berpura-pura tidak mendengar ketika namanya disebut (Wawancara, 12 Mei 2026, Pukul 12.45-14.15 WIB).

Informan S-01 menyebut respons pertamanya selalu berupa kata ‘belum siap’ setiap kali diminta berdoa secara tiba-tiba (Wawancara, 5 Mei 2026, Pukul 12.45-14.15 WIB). Pola penghindaran ini mencerminkan kecemasan yang mendalam terhadap praktik doa spontan di depan banyak orang.

Kelima, menunjukkan tanda kecemasan saat diminta berdoa secara spontan. Ini merupakan pola yang bersifat paling terlihat secara fisik dan emosional. Dalam observasi kelas, penulis secara konsisten mengamati peserta didik yang suaranya bergetar, terbata-bata, atau wajahnya tampak tegang ketika harus berdoa tanpa persiapan. Informan S-01 menggambarkan sebagai perasaan “deg-degan, tangan langsung keringat” (Wawancara, 5 Mei 2026, Pukul 12.45-14.15 WIB),

sedangkan informan S-07 menyebutkan bahwa hatinya langsung berdegup kencang setiap kali diminta berdoa mendadak hingga ia sampai memohon kepada guru agar diizinkan berdoa dalam hati saja (Wawancara, 19 Mei 2026, Pukul 12.45-14.15 WIB).

Informan S-02 pun menceritakan bahwa saat pertama kali harus berdoa spontan, suaranya bergetar dan kata-katanya berantakan (Wawancara, 5 Mei 2026, Pukul 12.45-14.15 WIB).

Kelima pola ketergantungan ini secara bersama-sama menggambarkan bahwa doa belum menjadi bagian yang natural dari pengalaman spiritual peserta didik, melainkan masih dipersepsikan sebagai kewajiban formal yang menimbulkan tekanan dan kecemasan tersendiri.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Transformasi Spiritualitas Doa Personal

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari observasi, wawancara mendalam, dan FGD, penelitian ini mengidentifikasi empat kelompok faktor yang mempengaruhi transformasi spiritualitas doa personal peserta didik kelas X-10 SMAN 4 Palangka Raya, yaitu faktor pedagogis, psikologis, teknologi digital, dan teologis.

a. Faktor Pedagogis

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran PAK yang bersifat kognitif dan informatif menjadi salah satu faktor dominan yang menghambat transformasi spiritualitas doa personal peserta didik. Ketika pembelajaran PAK hanya berfokus pada transfer pengetahuan tentang doa tanpa memberikan ruang yang cukup bagi praktik doa secara langsung, peserta didik tidak mendapatkan kesempatan untuk melatih dan menginternalisasi doa sebagai pengalaman spiritual yang nyata. Akibatnya, pengetahuan tentang doa tetap berada pada tataran kognitif dan tidak

bertransformasi menjadi praktik iman yang hidup dan autentik dalam kehidupan peserta didik sehari-hari.

Informan GP-01 menyatakan: “Saya menyadari bahwa selama ini pembelajaran doa lebih banyak bersifat teori. Siswa belajar tentang cara berdoa, tetapi jarang diberi kesempatan untuk langsung berdoa sendiri.”
(Wawancara, 28 April 2026, Pukul 12.45-14.15 WIB)

b. Faktor Psikologis

Rasa takut, malu, dan tidak percaya diri merupakan faktor psikologis utama yang menghambat peserta didik untuk berdoa secara spontan. Ketika diminta memimpin doa di depan kelas tanpa persiapan, sebagian besar peserta didik mengalami kecemasan yang signifikan. Faktor ini diperparah oleh pengalaman negatif berupa ejekan atau penilaian dari teman sebaya yang membuat peserta didik semakin enggan untuk mencoba berdoa secara spontan. Informan S-07 mengungkapkan: “Waktu disuruh berdoa dadakan, hati saya langsung deg-degan, takut salah, takut ditertawakan.”
(Wawancara, 19 Mei 2026, Pukul 12.45-14.15 WIB)

c. Faktor Teknologi Digital

Kemudahan akses terhadap teks doa melalui internet dan ponsel terbukti menjadi faktor yang memperkuat ketergantungan peserta didik terhadap teks tertulis doa. Alih-alih mengembangkan doa personal yang autentik, peserta didik cenderung memilih jalan yang lebih mudah dengan mencari teks doa siap pakai melalui ponsel mereka. Informan S-12 mengakui: “Biasanya kalau mau doa, saya cari dulu di Google, lebih mudah

dan kata-katanya lebih bagus.” (Wawancara, 26 Mei 2026, Pukul 12.45-14.15 WIB)

d. Faktor Teologis

Pemahaman teologis yang sempit tentang hakikat doa juga berperan dalam memperkuat ketergantungan peserta didik terhadap teks tertulis. Sebagian peserta didik memahami doa sebagai ritual keagamaan yang harus diucapkan dengan kata-kata yang tepat, baku, dan bermutu, sehingga mereka merasa tidak mampu berdoa tanpa panduan teks. Informan S-04 menyatakan: “Saya pikir kalau berdoa harus dengan kata-kata yang bagus dan benar, kalau salah ucap, nanti Tuhan tidak dengar.” (Wawancara, 12 Mei 2026, Pukul 12.45-14.15 WIB)

5. Hasil Observasi Partisipan dalam Pembelajaran PAK

Observasi partisipan dilakukan selama proses penelitian berlangsung dengan mengamati langsung kegiatan pembelajaran PAK di kelas X-10, khususnya saat sesi pembukaan dan penutup pelajaran yang melibatkan praktik doa. Berikut adalah catatan lapangan hasil observasi yang dilakukan penulis selama kurang lebih empat kali pertemuan pembelajaran PAK.

a. Observasi Pertama Kondisi Awal Sebelum *Intervensi*

Pada observasi pertama, penulis mengamati bahwa ketika guru PAK meminta salah satu siswa memimpin doa penutup secara tiba-tiba, reaksi yang muncul sangat beragam namun konsisten menunjukkan ketidaksiapan. Siswa

yang ditunjuk (teramati sebagai S-03) langsung menundukkan kepala dan meminta waktu sebentar, kemudian tampak membuka aplikasi di ponselnya secara diam-diam. Dua siswa lain yang duduk di bangku belakang (S-07 dan S-09) terlihat saling berpandangan seolah berharap tidak akan ditunjuk. Satu siswa perempuan (S-05) yang pernah ditunjuk pada pertemuan sebelumnya tampak menuliskan sesuatu di telapak tangannya menggunakan pulpen kecil. Suasana kelas menjadi tegang dan tidak nyaman setiap kali momen doa datang, yang mengindikasikan bahwa doa belum menjadi pengalaman spiritual yang natural bagi peserta didik.

b. Observasi Kedua Penerapan Pendekatan Doa Kelompok Kecil

Pada observasi kedua, guru PAK mulai menerapkan pendekatan doa dalam kelompok kecil (3-4 siswa per kelompok). Penulis mengamati bahwa suasana kelas menjadi sedikit lebih rileks dibandingkan sebelumnya. Dalam kelompok kecil, beberapa siswa mulai berani mengucapkan doa pendek dengan kata-kata mereka sendiri, meskipun masih sangat singkat. Guru PAK tampak berjalan mengelilingi kelas sambil memberikan dorongan lisan kepada setiap kelompok. Teramati bahwa S-01 dan S-06 sudah mulai berdoa tanpa melihat ponsel dalam format kelompok kecil ini, meskipun keduanya masih tampak gugup.

c. Observasi Ketiga Praktik Doa Reflektif

Observasi ketiga menunjukkan perkembangan yang signifikan. Guru PAK memperkenalkan kerangka doa sederhana: puji, syukur, permohonan, dan iman. Dengan panduan kerangka ini, beberapa siswa yang sebelumnya menolak

berdoa mulai mau mencoba. S-10 yang sebelumnya tidak pernah mau berdoa di depan kelas, kali ini mengucapkan doa pendek namun bermakna selama kurang lebih tiga puluh detik. Penulis mencatat bahwa frekuensi penggunaan ponsel saat momen doa mulai berkurang secara terlihat dibandingkan observasi pertama.

d. Observasi Keempat Internalisasi dan Spontanitas Doa

Pada observasi keempat, penulis mengamati bahwa sejumlah siswa sudah mulai berdoa secara lebih spontan dan personal. S-04 memimpin doa penutup pelajaran dengan menyebutkan secara spesifik pengalaman pribadinya dalam minggu itu, dan mendoakan seorang teman sekelas yang sedang sakit. S-08 yang sebelumnya selalu bergantung pada ponsel, kali ini memimpin doa dengan percaya diri tanpa sekalipun melirik ke arah perangkat digitalnya. Guru PAK memberikan apresiasi tulus kepada seluruh kelas atas kemajuan yang terlihat. Observasi ini menunjukkan bahwa proses transformasi spiritualitas doa personal mulai menghasilkan perubahan nyata yang dapat diamati secara langsung.

6. Hasil Focus Group Discussion (FGD)

Focus Group Discussion dilaksanakan dalam satu sesi dengan durasi kurang lebih sembilan puluh menit. FGD ini bertujuan untuk menggali secara lebih mendalam persepsi bersama peserta didik tentang fenomena ketergantungan teks doa dan proses transformasi yang mereka alami. Berikut adalah ringkasan transkrip FGD yang telah direduksi dan disajikan secara tematik.

Berdasarkan hasil FGD di atas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik kelas X-10 secara kolektif menyadari akar penyebab ketergantungan mereka terhadap teks doa, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong perubahan, dan memiliki komitmen yang nyata untuk mengembangkan kehidupan doa personal yang lebih autentik ke depannya. Temuan FGD ini memperkuat dan melengkapi data yang diperoleh dari wawancara individual dan observasi partisipan, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang fenomena transformasi spiritualitas doa personal peserta didik kelas X-10 SMAN 4 Palangka Raya.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bagian ini, temuan penelitian dibahas secara mendalam dengan mengintegrasikan kajian teori yang telah diuraikan pada Bab II dengan data empiris yang diperoleh melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, *Focus Group Discussion*, dan studi dokumen di SMAN 4 Palangka Raya. Pembahasan dilakukan secara sistematis untuk menjawab dua rumusan masalah yang telah ditetapkan dalam penelitian ini, yaitu: (1) bagaimana transformasi spiritualitas doa personal peserta didik Kristen kelas X-10 terjadi dalam pembelajaran PAK; dan (2) bagaimana ketergantungan terhadap teks tertulis doa mempengaruhi spiritualitas doa personal peserta didik. Dengan mempertemukan temuan lapangan dan landasan teoretis, bagian ini bertujuan menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan kontekstual tentang fenomena yang diteliti, serta merumuskan implikasi pedagogis yang dapat dijadikan panduan bagi praktik pembelajaran PAK yang lebih transformatif.

1. Transformasi Spiritualitas Doa Personal dalam Pembelajaran PAK

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi spiritualitas doa personal peserta didik kelas X-10 SMAN 4 Palangka Raya merupakan proses yang multidimensional dan berlangsung secara bertahap melalui empat tahapan yang dapat diidentifikasi, yaitu: tahap kesadaran (*awareness*), tahap keterbukaan (*openness*), tahap latihan (*practice*), dan tahap internalisasi (*internalization*). Temuan empiris ini selaras dengan pandangan Keriapy yang menegaskan bahwa transformasi spiritual melalui PAK harus melibatkan tidak hanya aspek kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik, termasuk pembentukan kebiasaan doa sebagai praktik iman yang konkret. Dalam perspektif teologis, proses empat tahap yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan perwujudan nyata dari konsep transformasi Kristiani sebagaimana diajarkan dalam Roma 12:2, yang menyatakan bahwa transformasi dimulai dari pembaharuan budi (tahap kesadaran), berlanjut kepada keterbukaan hati menerima pimpinan Roh Kudus (tahap keterbukaan), diwujudkan dalam disiplin rohani yang konsisten (tahap latihan), dan akhirnya menghasilkan perubahan karakter yang permanen dan autentik (tahap internalisasi).

Lebih lanjut, temuan ini juga memperkuat argumen Pasaribu bahwa PAK yang sejati harus mampu membawa peserta didik mengalami perjumpaan nyata dengan Allah, bukan hanya memiliki pengetahuan tentang Allah. Peserta didik yang mengalami transformasi spiritualitas doa personal yang autentik adalah mereka yang telah bergerak dari sekadar mengetahui tentang doa menuju mengalami doa sebagai persekutuan pribadi yang nyata dengan Allah.

Tahapan transformasi yang ditemukan dalam penelitian ini terbukti secara empiris melalui data wawancara. Informan S-07 menggambarkan perjalanannya dari seseorang yang bahkan memohon izin agar tidak perlu mengucapkan doa secara lisan, hingga menjadi pribadi yang mampu berdoa dengan tulus di hadapan teman-temannya. Perubahan ini tidak terjadi dalam semalam, melainkan melalui proses pembimbingan yang sabar dan konsisten dari guru PAK. Guru PAK (GP-01) mengonfirmasi hal ini dengan menyatakan bahwa dorongan moral dan penciptaan atmosfer yang aman merupakan kunci yang membuka pintu keberanian spiritual peserta didik.

Temuan ini memperkuat argumen bahwa transformasi spiritualitas dalam PAK membutuhkan pendekatan yang holistik: kognitif, afektif, dan psikomotorik bekerja bersama-sama secara sinergis. Hal ini semakin diperkuat oleh data FGD di mana peserta didik secara kolektif mengakui bahwa perubahan dalam kehidupan doa mereka tidak hanya berdampak di kelas, tetapi merembes ke dalam kehidupan spiritual sehari-hari, sebagaimana diungkapkan informan S-10 yang berkomitmen untuk berdoa setiap pagi, dan informan S-09 yang mulai berdoa secara pribadi di rumah.

Secara teologis, proses transformasi yang dialami peserta didik kelas X-10 mencerminkan konsep *bios* ke *zoe* sebagaimana dijelaskan Suardin Gaurifa, yaitu pergerakan dari kehidupan yang bersifat lahiriah dan ritualistik menuju kehidupan rohani yang sungguh-sungguh dihidupi. Ketika informan S-07 menyatakan bahwa ia akhirnya mampu berdoa dengan menangis tanpa malu karena merasakan kehadiran Tuhan yang nyata, pernyataan tersebut merupakan

tanda konkret dari terjadinya transformasi *bios* ke *zoe* dalam konteks doa personal. Demikian pula ketika informan S-09 mengakui bahwa ia kini berdoa setiap malam bukan karena keharusan tetapi karena kerinduan, hal ini membuktikan bahwa doa telah bergeser dari kewajiban formal menjadi kebutuhan rohani yang tulus, persis seperti yang dimaksudkan oleh Ron Parrish ketika menyebut transformasi sejati doa sebagai perpindahan dari tugas menjadi sukacita.

Dari perspektif pedagogis, transformasi yang terjadi pada peserta didik tidak dapat dipisahkan dari perubahan strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru PAK (GP-01). Penerapan kerangka doa tiga langkah sederhana syukur, cerita, minta yang disampaikan guru kepada peserta didik terbukti sangat efektif dalam membantu peserta didik bergerak dari kebuntuan total menuju keberanian berdoa secara spontan. Strategi ini selaras dengan prinsip pembelajaran berbasis pengalaman yang direkomendasikan oleh Samuel Sidjabat, yaitu bahwa pembelajaran PAK yang efektif harus mencakup pendekatan yang berpusat pada Kristus di mana setiap metode pengajaran diarahkan untuk membentuk murid yang hidup dalam persekutuan pribadi dengan Allah. Kerangka tiga langkah tersebut bukan hanya alat teknis, melainkan sebuah jembatan pedagogis yang membantu peserta didik memahami bahwa doa adalah percakapan yang natural dengan Tuhan, bukan sekadar rangkaian formula yang harus dihafalkan. Ini dikonfirmasi oleh informan S-10 yang menyatakan bahwa berkat kerangka tersebut ia tidak lagi mengalami blank ketika diminta berdoa, dan kini sudah berani memimpin doa di kelompok remaja gerejanya.

Keteladanan guru PAK terbukti menjadi faktor katalisator yang paling signifikan dalam proses transformasi spiritualitas doa peserta didik kelas X-10. Data wawancara menunjukkan bahwa pendampingan langsung dan pernyataan-pernyataan yang menyentuh hati dari guru PAK seperti “Tuhan tidak menilai keindahan kata-katamu, Dia menilai ketulusan hatimu” memiliki dampak yang jauh lebih besar daripada sekadar pengajaran kognitif tentang pentingnya berdoa. Temuan ini memperkuat argumen Yosep Kambu dan Alexander Mirino bahwa kualitas spiritual seorang guru PAK sangat menentukan keberhasilan pembentukan spiritualitas peserta didik. Lebih jauh lagi, hal ini juga menegaskan pandangan Fredrik Warwer bahwa seorang guru PAK dipanggil untuk menjadi pemimpin spiritual yang membimbing peserta didik dalam perjalanan iman mereka, termasuk dalam mengembangkan disiplin rohani seperti doa pribadi yang konsisten dan bermakna. Dengan kata lain, transformasi yang terjadi pada peserta didik kelas X-10 bukan semata-mata hasil dari metode pembelajaran, melainkan juga merupakan buah dari spiritualitas yang dihidupi dan diteladankan oleh guru PAK secara autentik di hadapan peserta didik.

2. Pengaruh Ketergantungan Teks Tertulis terhadap Spiritualitas Doa Personal

Temuan penelitian mengenai pola ketergantungan peserta didik terhadap teks tertulis doa memperkuat dan memvalidasi berbagai kajian teoretis yang telah diidentifikasi dalam Bab II. Ketergantungan teks doa yang ditemukan pada peserta didik kelas X-10 terbukti memberikan dampak yang serius dan multidimensional terhadap perkembangan spiritualitas doa personal mereka.

Pertama, dari dimensi teologis, ketergantungan terhadap teks tertulis menunjukkan bahwa doa masih dipahami sebagai ritual keagamaan formal yang memerlukan kata-kata yang tepat dan baku. Pemahaman ini bertentangan dengan hakikat doa dalam perspektif Kristen sebagaimana dikemukakan oleh Gaurifa dan Parrangan, yang menegaskan bahwa doa adalah komunikasi dua arah yang tulus antara manusia dengan Allah, bukan sekadar pengucapan kata-kata yang sempurna.

Kedua, dari dimensi psikologis, ketergantungan teks doa mencerminkan belum terbentuknya rasa percaya diri spiritual pada diri peserta didik. Hal ini selaras dengan temuan Hutagalung dan Ferinia yang menyatakan bahwa ketidakmampuan berdoa secara spontan mengindikasikan belum terbentuknya spiritualitas yang autentik pada diri seseorang, karena doa yang spontan merupakan tanda bahwa seseorang benar-benar mengenal Tuhan secara pribadi.

Ketiga, dari dimensi pedagogis, ketergantungan teks doa merupakan akibat langsung dari pendekatan pembelajaran PAK yang terlalu berfokus pada transfer pengetahuan kognitif. Temuan ini memperkuat argumen Telaumbanua bahwa pembelajaran PAK di Indonesia masih cenderung bersifat kognitif dan informatif, belum menyentuh dimensi formatif dan transformatif yang seharusnya menjadi tujuan utama pendidikan Kristen.

Keempat, dari dimensi teknologi digital, ketersediaan teks doa yang mudah diakses melalui ponsel dan internet terbukti semakin memperkuat ketergantungan peserta didik terhadap teks tertulis. Temuan ini sejalan

dengan analisis Boiliu tentang tantangan pembelajaran PAK di era digital, di mana teknologi yang seharusnya menjadi alat justru berpotensi menggantikan pengalaman spiritual yang personal dan spontan.

Data lapangan secara konsisten memperkuat keempat dimensi pengaruh yang diidentifikasi di atas. Dari dimensi teologis, kesaksian informan S-04 dan S-01 tentang keyakinan bahwa “doa yang salah ucap tidak akan didengar Tuhan” mencerminkan pemahaman teologis yang perlu diluruskan. Dari dimensi psikologis, pengalaman negatif informan S-03 yang diejek oleh teman mengilustrasikan bagaimana lingkungan sosial yang tidak suportif dapat menghambat perkembangan spiritualitas doa. Dari dimensi pedagogis, pengakuan guru PAK (GP-01) tentang dominasi pendekatan kognitif dalam pembelajaran PAK menjadi bukti empiris yang kuat. Dan dari dimensi teknologi, pengakuan jujur informan S-08 tentang ponsel sebagai “buku doa digital” melengkapi gambaran komprehensif tentang multidimensionalitas masalah yang dihadapi dalam konteks pembelajaran PAK di era digital.

Temuan penelitian yang paling mengungkap dari sisi teologis adalah keyakinan keliru yang dipegang oleh sebagian besar peserta didik bahwa doa yang “salah ucap” tidak akan didengar oleh Tuhan. Keyakinan ini secara langsung bertentangan dengan ajaran teologis yang dinyatakan oleh Kallistos Ware bahwa doa yang sejati melibatkan seluruh keberadaan manusia pikiran, hati, dan kehendak bukan sekadar pengucapan kata-kata yang sempurna. Lebih jauh lagi, Matius 6:6 secara tegas mengajarkan

bahwa Allah Bapa yang melihat dalam tersembunyi menghargai ketulusan hati yang berdoa kepada-Nya, bukan keindahan susunan kata-kata dalam doa tersebut. Pemahaman teologis yang keliru ini merupakan akar dari ketergantungan teks doa, karena peserta didik merasa perlu “melindungi diri” dari kemungkinan berdoa “dengan salah” dengan cara selalu berpegang pada teks yang sudah jadi. Samuel Sidjabat menegaskan bahwa tujuan akhir doa adalah ketaatan kepada kehendak Allah, bukan kontemplasi atas keberadaan-Nya semata, yang berarti bahwa ketulusan hati jauh lebih penting daripada kesempurnaan kata-kata dalam doa.

Dari dimensi psikologis, hasil FGD mengungkap bahwa rasa takut dihakimi oleh teman sebaya merupakan hambatan psikologis terbesar yang dialami peserta didik dalam berdoa secara spontan. Informan S-03 secara terbuka mengakui bahwa pengalaman diejek ketika mengucapkan kata-kata yang dianggap “aneh” dalam doa telah menciptakan trauma psikologis yang membuatnya semakin bergantung pada teks tertulis sebagai mekanisme pertahanan diri. Temuan ini sangat relevan dengan peringatan Allen Judith Shelly bahwa ketika peserta didik tidak diberi ruang yang aman untuk mengungkapkan isi hati kepada Allah dengan bahasa mereka sendiri sejak dini, mereka akan tumbuh dengan ketergantungan pada formula atau teks doa yang baku. Data ini juga mengkonfirmasi analisis Belay dkk. bahwa krisis kepercayaan diri dalam berdoa merupakan cerminan dari lemahnya pembentukan disiplin rohani sejak masa pertumbuhan, yang pada akhirnya

mendorong peserta didik untuk terus bergantung pada teks sebagai jalan keluar yang paling aman secara psikologis.

3. Strategi Pembelajaran PAK yang Transformatif untuk Mengatasi Ketergantungan Teks Doa

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan teoritis di atas, penelitian ini merumuskan beberapa strategi pembelajaran PAK yang transformatif untuk memfasilitasi perubahan dari praktik doa yang bergantung pada teks tertulis menuju doa personal yang spontan, autentik, dan mencerminkan relasi yang hidup dengan Allah.

a. Pembelajaran Berbasis Pengalaman Spiritual

Strategi pertama adalah menggeser pendekatan pembelajaran PAK dari yang bersifat kognitif-informatif menuju pembelajaran berbasis pengalaman spiritual yang nyata. Guru PAK perlu memberikan ruang yang aman dan tidak menghakimi bagi peserta didik untuk mencoba berdoa dengan kata-kata mereka sendiri, tanpa tekanan untuk menggunakan formula atau teks doa yang baku. Pendekatan ini selaras dengan rekomendasi Shelly yang menekankan pentingnya memberikan ruang yang aman bagi peserta didik untuk mengungkapkan isi hati kepada Allah dengan bahasa mereka sendiri.

b. Pembiasaan Doa Reflektif dalam Proses Pembelajaran

Strategi kedua adalah mengintegrasikan praktik doa reflektif sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari setiap sesi pembelajaran PAK. Guru PAK dapat memulai dan mengakhiri setiap pertemuan dengan doa yang dipimpin oleh peserta didik secara bergiliran, disertai dengan refleksi singkat tentang

pengalaman berdoa tersebut. Pembiasaan ini secara bertahap akan membantu peserta didik membangun kepercayaan diri spiritual dan menginternalisasi doa sebagai kebutuhan rohani yang alami.

c. Keteladanan Spiritual Guru PAK

Strategi ketiga adalah menjadikan keteladanan spiritual guru PAK sebagai instrumen transformasi yang kuat. Guru PAK yang memiliki kehidupan doa yang kuat dan autentik akan menjadi model nyata bagi peserta didik tentang bagaimana berdoa secara personal dan spontan. Kambu dan Mirino menegaskan bahwa kualitas spiritual seorang guru PAK sangat menentukan keberhasilan pembentukan spiritualitas peserta didik.

d. Transformasi Pemahaman Teologis tentang Doa

Strategi keempat adalah membantu peserta didik mengembangkan pemahaman teologis yang lebih kaya dan mendalam tentang hakikat doa. Peserta didik perlu diajarkan bahwa doa bukan tentang merangkai kata-kata yang indah dan sempurna, melainkan tentang ketulusan hati yang berbalik dan mengarahkan diri sepenuhnya kepada Allah. Pemahaman teologis yang benar tentang doa akan membebaskan peserta didik dari ketergantungan pada teks dan membuka jalan bagi doa yang spontan dan autentik.

e. Pendampingan Personal dan Diskusi Kelompok

Strategi kelima adalah pendampingan personal oleh guru PAK dan pembentukan kelompok diskusi kecil di mana peserta didik dapat berbagi pengalaman berdoa, pergumulan spiritual, dan saling mendoakan satu sama lain.

Pendekatan komunal ini selaras dengan tradisi spiritualitas Kristen yang menekankan pentingnya komunitas iman dalam mendukung pertumbuhan spiritual individu.

Kelima strategi di atas tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling melengkapi dan menguatkan satu sama lain. Implementasi yang holistik dan konsisten dari strategi-strategi ini diharapkan dapat memfasilitasi transformasi spiritualitas doa personal peserta didik secara efektif, dari praktik doa yang bergantung pada teks tertulis menuju doa personal yang spontan, autentik, dan mencerminkan relasi yang hidup dengan Allah.

Secara keseluruhan, data empiris dari observasi, wawancara mendalam, dan FGD yang telah dikumpulkan dan dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman memberikan gambaran yang komprehensif tentang kompleksitas fenomena transformasi spiritualitas doa personal peserta didik kelas X-10 SMAN 4 Palangka Raya. Temuan-temuan ini memiliki implikasi yang signifikan bagi pengembangan praktik pembelajaran PAK yang lebih transformatif, formatif, dan relevan dengan kebutuhan spiritual peserta didik di era digital.

4. Sintesis Teori dan Hasil: Implikasi bagi Pembelajaran PAK yang Transformatif

Mempertemukan temuan empiris penelitian ini dengan kerangka teoretis yang telah dibangun dalam Bab II menghasilkan beberapa implikasi penting yang memiliki relevansi signifikan bagi pengembangan pembelajaran PAK yang sejati dan transformatif. Pertama, penelitian ini membuktikan secara empiris

bahwa transformasi spiritualitas doa personal tidak dapat terjadi hanya melalui pengajaran kognitif tentang doa, melainkan memerlukan pendekatan pembelajaran yang holistik yang mencakup tiga dimensi sekaligus: kognitif (memahami hakikat doa yang benar secara teologis), afektif (menciptakan suasana belajar yang aman secara emosional dan psikologis), dan psikomotorik (memberikan latihan praktis berdoa secara konsisten dan berulang). Hal ini secara sempurna menegaskan argumen Keriapy dan Darti dkk. bahwa kegagalan PAK dalam menghasilkan transformasi spiritual berakar pada ketidakseimbangan pendekatan pembelajaran yang terlalu menitikberatkan dimensi kognitif semata.

Kedua, penelitian ini menemukan bahwa penciptaan suasana belajar yang aman (*safe learning environment*) yang tidak dapat diabaikan bagi terjadinya transformasi spiritualitas doa personal. Data lapangan secara konsisten menunjukkan bahwa peserta didik yang mengalami transformasi paling signifikan adalah mereka yang merasakan kehadiran guru PAK sebagai pendamping yang tidak menghakimi, bukan sebagai penilai yang mengukur kualitas doa mereka. Temuan ini selaras dengan prinsip yang ditegaskan Shelly bahwa pembentukan kehidupan doa yang autentik membutuhkan ruang yang aman bagi peserta didik untuk mengungkapkan isi hati kepada Allah dengan bahasa mereka sendiri. Dalam konteks pembelajaran PAK di SMAN 4 Palangka Raya, suasana aman ini diciptakan melalui tindakan-tindakan konkret guru PAK seperti bisikan “cukup satu kalimat saja” penegasan bahwa “Tuhan tidak menilai keindahan kata-katamu melainkan ketulusan hatimu” dan pembentukan

kelompok kecil yang membuat peserta didik merasa lebih aman untuk mencoba berdoa tanpa rasa malu.

Ketiga, penelitian ini mengkonfirmasi bahwa hubungan antara pembelajaran PAK dan spiritualitas doa bersifat resiprokal dan dinamis. Pembelajaran PAK yang transformatif tidak hanya menghasilkan pertumbuhan spiritualitas doa peserta didik, tetapi pertumbuhan spiritualitas doa yang terjadi sebaliknya juga memperkaya kualitas pembelajaran PAK itu sendiri. Ketika peserta didik mulai berdoa dengan kata-kata mereka sendiri, mereka secara tidak langsung mulai menginternalisasi nilai-nilai iman Kristen yang dipelajari di kelas ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Data FGD memperlihatkan bahwa transformasi spiritualitas doa peserta didik kelas X-10 tidak berhenti di dalam kelas, melainkan merembes ke dalam kehidupan rohani mereka secara menyeluruh, mencakup keberanian memimpin doa di kelompok remaja gereja (informan S-07), kebiasaan berdoa sebelum ujian (informan S-10), dan kerelaan mendoakan orang lain yang sedang dalam kesulitan (informan S-05). Fenomena ini menegaskan pandangan Endang Pasaribu bahwa PAK yang sejati harus mampu membawa peserta didik mengalami perjumpaan nyata dengan Allah yang berdampak pada seluruh aspek kehidupan mereka.

Keempat, penelitian ini menemukan bahwa faktor teknologi digital memberikan pengaruh yang bersifat paradoks terhadap spiritualitas doa peserta didik. Di satu sisi, akses mudah ke teks doa melalui ponsel memperparah ketergantungan terhadap teks tertulis dan menghambat berkembangnya doa personal yang spontan dan autentik. Di sisi lain, teknologi yang sama dapat

dimanfaatkan secara kreatif oleh guru PAK untuk mendistribusikan kerangka doa, panduan meditasi Alkitab, atau refleksi rohani yang dapat membantu peserta didik membangun disiplin doa pribadi yang konsisten. Temuan ini menunjukkan bahwa tantangan teknologi dalam pembelajaran PAK bukanlah alasan untuk menghindari teknologi, melainkan panggilan untuk memanfaatkannya secara bijak dan transformatif sesuai dengan prinsip yang dirumuskan oleh Fredik Melkias Boiliu. Dengan kata lain, yang dibutuhkan bukan penolakan terhadap teknologi, melainkan redefinisi cara penggunaannya dalam konteks pembentukan spiritualitas peserta didik.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan yang telah dilakukan, penelitian ini berhasil membuktikan bahwa transformasi spiritualitas doa personal peserta didik Kristen kelas X-10 SMAN 4 Palangka Raya dapat difasilitasi melalui pembelajaran PAK yang transformatif, holistik, dan kontekstual. Proses transformasi yang terjadi bukan hanya perubahan perilaku lahiriah dalam praktik berdoa, melainkan perubahan mendasar dalam hubungan pribadi peserta didik dengan Allah dari doa yang bersifat mekanis dan tekstual menuju doa yang mengalir secara natural dari hati yang sungguh-sungguh mengenal dan mengasihi Tuhan. Sesuai dengan Roma 12:2, transformasi ini dimulai dari pembaharuan budi melalui pembelajaran PAK yang tepat, dilanjutkan dengan perubahan sikap yang semakin terbuka kepada pimpinan Roh Kudus, dan diwujudkan dalam praktik doa personal yang autentik dan konsisten sebagai ekspresi iman yang hidup. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkonfirmasi relevansi teoretis dari teori-teori yang ada, tetapi juga

memberikan kontribusi empiris yang berharga bagi pengembangan strategi pembelajaran PAK yang benar-benar mampu menghasilkan transformasi spiritualitas yang sejati pada peserta didik di era digital.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, penelitian ini berhasil menjawab kedua rumusan masalah yang telah ditetapkan. Berikut adalah simpulan yang dapat ditarik dari penelitian tentang transformasi spiritualitas doa personal dan ketergantungan teks doa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen studi kasus kelas X-10 SMAN 4 Palangka Raya.

1. Transformasi Spiritualitas Doa Personal Peserta Didik Kelas X-10 dalam Pembelajaran PAK

Penelitian ini menemukan bahwa transformasi spiritualitas doa personal peserta didik Kristen kelas X-10 SMAN 4 Palangka Raya dalam pembelajaran PAK merupakan proses yang bersifat multidimensional dan berlangsung secara bertahap melalui empat tahapan yang saling berkesinambungan. Keempat tahapan tersebut adalah: (1) tahap kesadaran (*awareness*), yaitu munculnya kesadaran peserta didik bahwa ketergantungan mereka pada teks tertulis merupakan hambatan bagi pertumbuhan spiritual yang sejati; (2) tahap keterbukaan (*openness*), yaitu peserta didik mulai membuka diri untuk mencoba berdoa dengan kata-kata mereka sendiri dalam lingkungan pembelajaran yang aman dan tidak menghakimi; (3) tahap latihan (*practice*), yaitu peserta didik secara aktif melatih diri berdoa secara spontan melalui pembiasaan yang difasilitasi oleh

guru PAK dalam setiap pertemuan pembelajaran; dan (4) tahap internalisasi (*internalization*), yaitu doa mulai terinternalisasi sebagai kebutuhan rohani yang tulus yang mengalir secara alami dari hati, bukan lagi sebagai kewajiban formal yang memberatkan.

Proses transformasi ini tidak terjadi secara otomatis, melainkan sangat dipengaruhi oleh kualitas pembelajaran PAK yang diterapkan. Faktor keteladanan spiritual guru PAK terbukti menjadi katalisator utama yang paling signifikan dalam mendorong perubahan pada diri peserta didik. Pernyataan-pernyataan afirmatif guru seperti “Tuhan tidak menilai keindahan kata-katamu, Dia menilai ketulusan hatimu” serta pendampingan langsung selama sesi doa terbukti memberikan dampak transformatif yang jauh lebih besar dibandingkan sekadar pengajaran teori tentang doa. Selain itu, penerapan kerangka doa sederhana tiga langkah syukur, cerita, minta terbukti efektif membantu peserta didik keluar dari kebuntuan total menuju keberanian berdoa secara spontan. Temuan ini menegaskan bahwa transformasi spiritualitas doa personal yang sejati bukan semata-mata perubahan teknis dalam cara berdoa, melainkan perubahan mendasar dalam hubungan pribadi peserta didik dengan Allah, dari doa yang bersifat mekanis dan tekstual menuju doa yang lahir dari hati yang sungguh-sungguh mengenal dan mengasihi Tuhan secara pribadi, sebagaimana yang diajarkan dalam Roma 12:2.

2. Pengaruh Ketergantungan Teks Tertulis Doa terhadap Spiritualitas Doa Personal Peserta Didik

Penelitian ini menemukan bahwa ketergantungan peserta didik kelas X-10 terhadap teks tertulis doa memberikan pengaruh yang serius dan multidimensional terhadap perkembangan spiritualitas doa personal mereka. Fenomena ketergantungan ini termanifestasi dalam lima pola perilaku yang teramati secara konsisten, yaitu: membuka ponsel secara diam-diam untuk mencari teks doa, membawa catatan tertulis saat giliran berdoa, menuliskan contekan doa di telapak tangan, menolak atau menunda giliran memimpin doa, dan menunjukkan tanda-tanda kecemasan yang nyata saat diminta berdoa secara spontan.

Pengaruh ketergantungan teks doa terhadap spiritualitas peserta didik dapat diidentifikasi dari empat dimensi sekaligus. Pertama, dari dimensi teologis, ketergantungan teks doa mencerminkan pemahaman yang keliru bahwa doa adalah ritual formal yang memerlukan kata-kata yang tepat dan sempurna, sehingga peserta didik tidak pernah mengalami doa sebagai persekutuan pribadi yang intim dan tulus dengan Allah. Kedua, dari dimensi psikologis, ketergantungan teks doa mencerminkan belum terbentuknya kepercayaan diri spiritual pada diri peserta didik, yang diperkuat oleh pengalaman negatif seperti ejekan dari teman sebaya sehingga mendorong peserta didik untuk terus berlindung di balik teks sebagai mekanisme pertahanan diri. Ketiga, dari dimensi pedagogis, ketergantungan teks doa merupakan akibat langsung dari pendekatan pembelajaran PAK yang terlalu berfokus pada transfer pengetahuan kognitif tentang doa tanpa memberikan

ruang yang cukup bagi latihan praktik doa secara langsung. Keempat, dari dimensi teknologi digital, kemudahan akses terhadap berbagai teks doa melalui ponsel dan internet semakin memperkuat dan mempertahankan pola ketergantungan tersebut, karena peserta didik tidak lagi terdorong untuk mengembangkan doa personal yang autentik ketika teks siap pakai selalu tersedia di genggamannya.

Secara keseluruhan, ketergantungan peserta didik terhadap teks tertulis doa bukan sekadar persoalan teknis tentang cara berdoa, melainkan merupakan indikator yang sangat serius bahwa relasi pribadi peserta didik dengan Allah belum terbentuk secara autentik. Selama ketergantungan ini tidak diatasi secara menyeluruh melalui pendekatan pembelajaran PAK yang holistik dan transformatif, maka tujuan utama PAK sebagai pendidikan iman yang menghasilkan perubahan nyata dalam kehidupan spiritual peserta didik tidak akan pernah tercapai sepenuhnya.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan baik secara teoretis maupun praktis bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Indonesia, khususnya di sekolah umum negeri yang bersifat multikultural.

1. Implikasi Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kajian Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. Pertama, penelitian ini memperkuat dan membuktikan secara empiris teori transformasi spiritualitas dalam PAK yang menegaskan bahwa pembelajaran PAK yang

efektif harus mencakup ketiga dimensi sekaligus, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, sebagaimana yang dikemukakan oleh Keriapy, Darti dkk., dan Pasaribu. Penelitian ini memberikan bukti lapangan yang konkret bahwa ketidakseimbangan ketiga dimensi tersebut, khususnya dominasi dimensi kognitif, secara langsung menghasilkan peserta didik yang memiliki pengetahuan tentang iman namun lemah dalam praktik kehidupan spiritual sehari-hari. Kedua, penelitian ini memperkaya khazanah teoritis tentang doa personal dalam konteks PAK dengan mengidentifikasi empat tahapan transformasi spiritualitas doa yang dapat dijadikan kerangka konseptual bagi penelitian-penelitian selanjutnya di bidang yang sama. Ketiga, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memahami pengaruh teknologi digital terhadap spiritualitas generasi muda Kristen, khususnya fenomena ketergantungan teks doa yang dimungkinkan oleh akses ponsel yang tidak terbatas, sekaligus membuka peluang kajian lebih lanjut tentang bagaimana teknologi dapat dimanfaatkan secara bijak untuk mendukung, bukan menggantikan, pengalaman spiritual yang autentik.

2. Implikasi Praktis

Secara praktis, penelitian ini memiliki implikasi langsung bagi berbagai pihak yang terlibat dalam pembelajaran PAK. Bagi guru PAK, temuan penelitian ini mengindikasikan perlunya pergeseran paradigma pembelajaran dari pendekatan yang berpusat pada transfer pengetahuan menuju pendekatan yang berpusat pada pembentukan pengalaman spiritual yang nyata. Guru PAK perlu lebih banyak memberikan ruang praktik doa langsung dalam setiap sesi

pembelajaran, menciptakan suasana kelas yang aman dan tidak menghakimi, serta menjadikan keteladanan spiritual sebagai instrumen pembelajaran utama. Bagi sekolah, penelitian ini menjadi bahan evaluasi untuk merancang program pengembangan spiritualitas peserta didik Kristen yang lebih komprehensif, termasuk menyediakan waktu dan ruang khusus untuk pembiasaan doa personal di luar jam pelajaran PAK. Bagi IAKN Palangka Raya sebagai lembaga penyelenggara pendidikan guru PAK, penelitian ini memberikan masukan penting bahwa kurikulum pembentukan calon guru PAK perlu lebih menekankan dimensi spiritualitas dan keteladanan rohani, bukan hanya kompetensi pedagogis dan penguasaan konten teologis semata.

C. Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi penelitian yang telah diuraikan di atas, berikut adalah saran-saran yang disampaikan kepada berbagai pihak yang terkait demi peningkatan kualitas pembelajaran PAK dan pembentukan spiritualitas doa personal peserta didik.

1. Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen

Pertama, guru PAK disarankan untuk mengintegrasikan praktik doa langsung ke dalam setiap sesi pembelajaran, bukan hanya mengajarkan teori tentang doa. Setiap pertemuan PAK hendaknya dibuka dan ditutup dengan doa bergiliran yang dipimpin oleh peserta didik, disertai pendampingan yang hangat dan tidak menghakimi dari guru. Kedua, guru PAK perlu membangun dan memelihara suasana kelas yang aman secara psikologis dan spiritual, di mana peserta didik merasa bebas untuk mengekspresikan iman mereka kepada Allah

dengan bahasa mereka sendiri tanpa rasa takut dievaluasi atau diejek oleh teman. Ketiga, guru PAK disarankan untuk secara konsisten menyampaikan pemahaman teologis yang benar tentang hakikat doa kepada peserta didik, yaitu bahwa doa adalah komunikasi yang tulus antara manusia dengan Allah dan Allah jauh lebih menghargai ketulusan hati daripada keindahan susunan kata. Keempat, guru PAK perlu menetapkan kebijakan yang tegas namun bijaksana terkait penggunaan ponsel pada saat sesi doa dalam pembelajaran, sekaligus memberikan alternatif berupa kerangka doa sederhana yang dapat membantu peserta didik yang masih dalam tahap belajar berdoa secara spontan. Kelima, guru PAK sangat disarankan untuk terus memupuk dan memperdalam kehidupan doa pribadi mereka sendiri, karena keteladanan spiritual guru terbukti menjadi faktor yang paling berpengaruh dalam mendorong transformasi spiritualitas doa peserta didik.

2. Bagi Pihak Sekolah

Pihak sekolah disarankan untuk memberikan dukungan nyata bagi program pembentukan spiritualitas peserta didik Kristen, termasuk menyediakan waktu dan ruang khusus bagi kegiatan rohani seperti kelompok doa, retreat rohani, atau sesi pembimbingan spiritual di luar jam pelajaran PAK. Selain itu, pihak sekolah perlu mengembangkan kebijakan penggunaan ponsel yang seimbang dalam konteks pembelajaran PAK, sehingga teknologi tidak menjadi hambatan bagi pertumbuhan spiritual peserta didik tetapi justru dapat dimanfaatkan secara positif untuk mendukungnya. Sekolah juga perlu memfasilitasi peningkatan kompetensi spiritual guru PAK melalui pelatihan, seminar, atau program

pengembangan profesional yang berfokus pada pembentukan spiritualitas guru sebagai pendidik iman, bukan hanya pengembangan kompetensi pedagogis teknis semata.

3. Bagi Peserta Didik

Peserta didik Kristen sangat disarankan untuk mulai melatih diri berdoa dengan kata-kata mereka sendiri secara teratur dalam kehidupan sehari-hari, dimulai dari doa-doa singkat yang tulus di pagi hari, sebelum makan, atau sebelum tidur. Mereka perlu memahami bahwa kemampuan berdoa secara spontan bukan bakat bawaan yang hanya dimiliki oleh sebagian orang, melainkan keterampilan rohani yang dapat dilatih dan dikembangkan oleh siapa pun yang mau konsisten berlatih. Peserta didik juga disarankan untuk mulai mengurangi ketergantungan pada ponsel saat berdoa, dan berani mengekspresikan isi hati kepada Allah dengan bahasa yang paling natural bagi mereka, karena Allah mendengar dan menghargai setiap doa yang lahir dari hati yang tulus, sekecil apa pun doa tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu peserta didik dalam penelitian ini: “Doa itu bukan performa. Ini percakapan. Dan percakapan yang baik itu dari hati, bukan dari teks.”

4. Bagi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya

IAKN Palangka Raya sebagai lembaga penyelenggara pendidikan calon guru PAK disarankan untuk memperkuat dimensi pembentukan spiritualitas dalam kurikulum Program Studi Pendidikan Agama Kristen. Kurikulum perlu memuat mata kuliah atau program khusus yang secara sistematis melatih mahasiswa untuk memiliki kehidupan doa personal yang kuat dan autentik

sebagai fondasi utama pelayanan mereka kelak sebagai guru PAK. Selain itu, IAKN Palangka Raya juga disarankan untuk mendorong dan memfasilitasi penelitian-penelitian lanjutan di bidang spiritualitas doa dalam konteks PAK, khususnya yang menyorot sekolah-sekolah negeri multikultural, guna memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan memberikan solusi-solusi praktis yang lebih kontekstual bagi tantangan pembelajaran PAK di era digital.

5. Bagi Penulis Selanjutnya

Bagi penulis selanjutnya yang tertarik mengembangkan kajian di bidang ini, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan. Pertama, penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan cakupan yang lebih luas, misalnya dengan melibatkan lebih banyak sekolah negeri di Kalimantan Tengah atau di berbagai wilayah Indonesia, guna menghasilkan temuan yang lebih representatif dan dapat digeneralisasi secara lebih luas. Kedua, penulis selanjutnya dapat mengembangkan dan menguji efektivitas model pembelajaran PAK yang transformatif secara lebih sistematis melalui penelitian tindakan kelas atau penelitian pengembangan yang menghasilkan produk berupa modul atau panduan pembelajaran doa yang dapat digunakan oleh guru PAK secara luas. Ketiga, penelitian selanjutnya juga dapat mengeksplorasi dimensi peran keluarga dan gereja dalam membentuk kebiasaan doa personal remaja Kristen, mengingat pembentukan spiritualitas tidak hanya berlangsung di ruang kelas PAK tetapi merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga, dan gereja. Keempat, kajian komparatif antara spiritualitas doa remaja Kristen di sekolah negeri dan sekolah Kristen swasta dapat memberikan wawasan yang

lebih komprehensif tentang faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi perkembangan spiritualitas doa personal generasi muda Kristen Indonesia di era digital ini.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Pustaka Setia, 2018.

Boiliu, Fredik Melkias. Transformasi Pendidikan Agama Kristen di Era Digital. Jakarta: Penamuda Media, 2024.

Bungin, Burhan. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Prenada Media, 2020.

Bungin, Burhan. Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Prenada Media, 2020.

Creswell, John W. Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

Fadli, Muhammad. Menulis Karya Ilmiah. Yogyakarta: Deepublish, 2021.

Homrighausen, G.G. dan I.H. Enklaar. Pendidikan Agama Kristen. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.

Ismail, Andar L. M. Ajarlah Mereka Melakukan. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.

Kambu, Yosep dan Alexander Mirino. Profesionalisme dan Spiritualitas Pendidikan Agama Kristen. 2026.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Buku Guru Pendidikan Agama Kristen. Jakarta: Kemdikbudristek, t.t.

Lembaga Alkitab Indonesia. Alkitab. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, t.t.

- McBrien, Richard P. *Catholicism*. Ed. rev. Minneapolis: Winston Press, 1980.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021.
- Parrish, Ron. *Dari Tugas Menjadi Kegembiraan: Rasakan Sukacita Saat Berdoa*. Terjemahan Indonesia.
- Pasaribu, Endang. *Pendidikan Agama Kristen: Teologi, Spiritualitas dan Transformasi Pendidikan*. Yogyakarta: Kbm Indonesia, 2025.
- Publikasi Akademisi. *Pendidikan Agama Kristen dan Teori Belajar: Implementasi dalam Kegiatan Pembelajaran di Kelas*. Jakarta: Academia Publication, 2024.
- Sarmauli. *Bahan Ajar Pengantar Teologi Sistematika*. Palangka Raya: Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, 2025.
- Shelly, Allen Judith. *Kebutuhan Rohani Anak*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1982.
- Sidjabat, Samuel. *Strategi Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 1994.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Universitas Kristen Indonesia. *Buku Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: UKI Press, t.t.
- Ware, Kallistos. *Doa Yesus: Transformasi Spiritual Melalui Keheningan*. Terjemahan Indonesia.

Warwer, Fredrik. *Spiritualitas Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK)*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.

JURNAL

Arifianto, Yonatan Alex. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pendidikan Etis-Teologi Mengatasi Dekadensi Moral di Tengah Era Disrupsi." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1. Jakarta: UKI, 2021.

Belay, Yohanes, Yanto Paulus Hermanto, dan Rivosia Rivosia. "Spiritualitas Alkitabiah Sebagai Hakikat Kepemimpinan Kristen Masa Kini." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 4, no. 1. Tawangmangu: STT Tawangmangu, 2021.

Darti, Djoys Anneke Rantung, Lamhot Naibaho, dan Noh Ibrahim Boiliu. "Pembelajaran Transformatif Pendidikan Agama Kristen di Era Teknologi Digital." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 2. Jakarta: UKI, 2023.

Gaurifa, Suardin dan Yan J. B. Parrangan. "Mengenal Hakikat Doa dalam Perspektif Kristen: Sebuah Analisis Teologis." *Jurnal Teologi Pondok Daud* 8, no. 1. Medan: STT Pelita Kebenaran, 2025.

Gaurifa, Suardin dan Yan J. B. Parrangan. "Peran Doa dalam Pembentukan Spiritualitas Kristen: Sebuah Kajian Teologis." *Jurnal Teologi Pondok Daud* 8, no. 1. Medan: STT Pelita Kebenaran, 2024.

Hasugian, Johanes Waldes. "Kurikulum Pendidikan Kristen bagi Orang Dewasa di Gereja." *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1. Jakarta: STT Pelita Bangsa, 2019.

Hasugian, Johanes Waldes. "Relasi Guru-Siswa: Pendekatan Christ Centered sebagai Solusi dalam Perubahan Perilaku Belajar di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1. Semarang: STT Berita Hidup, 2021.

Hasugian, Johanes Waldes, et al. "Kompetensi Sosial Guru PAK di Era Revolusi Industri 4.0 dan Implikasinya bagi Perkembangan Karakter Peserta Didik." *Jurnal Teruna Bhakti* 5, no. 1. Manado: STAK Teruna Bhakti, 2022.

Hasugian, Johanes Waldes, et al. "Panggilan untuk Merekonstruksi Strategi Pendidikan Agama Kristen yang Kontekstual dan Inovatif." *Jurnal Shanan* 6, no. 1. Pematangsiantar: STT Shanan, 2022.

Hasugian, Syalam Hendky dan Johanes Waldes Hasugian. "Spiritualitas Pendidik Kristen dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1. Jakarta: UKI, 2021.

Hondro, Imanuela P. "Keteladanan Yesus sebagai Sumbangsih bagi Guru Pendidikan Agama Kristen." *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 2, no. 2. Jakarta: ARIPAFLI, 2025.

Hutagalung, Stimson dan Rosaline Ferinia. "Menjelajahi Spiritualitas Milenial: Apakah Membaca Alkitab, Berdoa, dan Menghormati Acara di Gereja Menurun?" *Jurnal Teruna Bhakti* 2, no. 2. Manado: STAK Teruna Bhakti, 2020.

Keriapy, Frets. "Pendidikan Kristiani Transformatif Berbasis Multikultural dalam Konteks Indonesia." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2. Jakarta: UKI, 2020.

Lestariningsih, Debora. "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Kesadaran Spiritualitas Peserta Didik." *Mathetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2. Samarinda: STT Bethal, 2024.

Nainggolan, Alon Mandimpu dan Yanice Janis. "Etika Guru Agama Kristen dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Iman Naradidik." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 2. 2020.

Ndruru, Beriaman dan Mozes Lawalata. "Signifikansi Guru Pendidikan Agama Kristen di Era Teknologi terhadap Karakter Rohani Peserta Didik." *Jurnal Teologi Cultivation* 7, no. 1. 2023.

Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33. Banjarmasin: UIN Antasari, 2018.

Selamita, et al. "Spiritualitas Doa Umat Kristen dalam Perspektif Teologi Praktis." *Paramathetes: Jurnal Teologi* 3, no. 1. Palangka Raya: IAKN, 2024. <https://doi.org/10.64005/jtpk.v3i1.146>.

Simamora, Nenny Novita. "Hakikat Tujuan Sekolah." *Tedeum: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1. Medan: STT BNK, 2024.

Tafonao, Talizaro. "Kepribadian Guru Kristen dalam Perspektif 1 Timotius 4:11-16." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1. Ungaran: STT Simpson, 2019.

Telaumbanua, Arozatulo. "Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 2. Tawangmangu: STT Tawangmangu, 2019.

Telaumbanua, Arozatulo. "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Siswa." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 1, no. 2. Tawangmangu: STT Tawangmangu, 2018.

Waruwu, Elfin Warnius dan Mozes Lawalata. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Kesadaran Spiritual bagi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era 5.0." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 4, no. 2. Samarinda: STAKN, 2023.

Zega, Yanuar Ada dan W. S. Zebua. "Transformasi Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen Melalui Metode Heuristik bagi Generasi Z." *Jurnal Inovasi Kristen* 1, no. 1. Salatiga: STAK Agape Jepara, 2024.

Zega, Yunardi Kristian. "Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga: Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 1. Batam: STT Pelita Dunia, 2021.

Zega, Yunardi Kristian. "Peran Guru PAK Memanfaatkan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik." *Jurnal Apokalupsis* 13, no. 1. Tangerang: STT Bethel, 2022.

Zega, Yunardi Kristian. "Teori Perkembangan Iman Remaja Menurut James Fowler dan Implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 12, no. 2. Ruteng: STKIP St. Paulus, 2020.

LAMPIRAN

